

**SOLIDARITAS PELITA (PERSAUDARAAN LINTAS
AGAMA) DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata 1 (S1)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Rexy Prayogi
(1506026021)

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara/i:

Nama : Raxy Prayogi

NIM : 1506026021

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Solidaritas Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Endang Supriadi, M.A

NIDN: 2015098901

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Kaiser Atmaja, M.A

NIDN: 2013078202

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

SOLIDARITAS PELITA (PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA) DALAM
MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

Disusun oleh:

Rexy Prayogi

1506026021

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 21 Juni 2021 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji




Dr. Fokhatul Khoir M. Ag

NIP.197701202005011005

Penguji I



Ghuftron Ajib M. Ag

NIP. 196603251992031001

Pembimbing I



Endang Supriyadi M.A

NIP. 198909150000003101

Sekretaris Penguji



Endang Supriyadi M.A

NIP. 198909150000003101

Penguji II



Akhriyadi Sofian M.A

NIDN. 2022107903

Pembimbing II



Kaisar Atmaja M.A

NIDN. 2013078202

PERNYATAAN

Dengan ini saya Remy Prayogi menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan judul “*Solidaritas Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Kota Semarang*” dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum bahkan tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2021

Yang menyatakan,

Remy Prayogi

NIM: 1506026021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis selalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam saya agungkan untuk nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* karena dengan mensuri tauladani beliau penulis dapat lebih mempunyai sifat yang berakhlakul karimah. Atas izin dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Solidaritas Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Kota Semarang”**. Karya ini menyimpan banyak keunikan, pengalaman dan pengetahuan mengenai berbagai keagamaan maupun kepercayaan dengan penguatan solidaritas sosial yang difasilitasi oleh suatu komunitas, terkhusus pagi penulis sendiri meskipun karya ini sangat sederhana akan tetapi membuka wawasan dan jendela dunia mengenai pentingnya hidup rukun dengan siapapun.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan juga dengan baik tanpa ada kendala yang besar, hanya niat penulis yang terkadang naik turun hingga mengakibatkan penulis mengendap sampe 12 semester di kampus, akan tetapi penulis sangat berterima kasih kepada diri penulis pribadi yang mau dengan penuh semangat, lembur dari pagi hingga pagi lagi, sampai lupa sarapan dan hanya mandi satu kali setiap hari demi menyelesaikan setiap lembar demi lembar skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, doa dan support semuanya mempengaruhi keberhasilan penulis hingga pada titik ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat, kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Memberikan kesempatan penulis untuk mencicipi bangku perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Suharjo dan ibu Esti Rakhmawati yang tidak henti-hentinya untuk memberikan dukungan moral dan materil, dan

selalu mendo'akan untuk kelancaran dalam berbagai aktivitas penulis. Untuk saudara penulis, Risa Putri Verdiana dan Ricky Prayogi yang menjadi kakak-kakak yang baik untuk penulis

3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
4. Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Dr. Mochamad Parmudi M.Si yang mengarahkan anak didiknya untuk lebih mencintai ilmu sosial dan memfasilitasi mahasiswanya.
5. Pembimbing 1 yakni Endang Supriadi M.A yang selalu ramah kepada penulis dari awal hingga selesai penyusunan skripsi. Selalu memberikan masukan dan nasihat mengenai substansi yang baik dalam penyusunan karya ini.
6. Pembimbing 2 Kaisar Atmaja M.A yang dengan pemikiran dan teori-teori yang beliau kuasai, membantu dalam pembentukan alur pikir yang baik untuk penulis, hingga penyusunan karya ini dapat selesai.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memberikan banyak pengetahuan dan membentuk karakter mahasiswa untuk selalu semangat mendapatkan ilmu baru, berbagi cerita dan pengalaman mengenai karya tulis, hingga ngobrol santai seperti teman sendiri.
8. Staf tenaga pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu membantu dalam memfasilitasi administrasi penulis dari awal masuk menjadi mahasiswa hingga mendapatkan gelar kesarjanaan.
9. Mantan wali dosen penulis, Alm. Dr. Thohir Yuli Kusmanto M.Si yang semasa hidupnya memberikan banyak sumbangsih pengetahuan dan pengalaman penelitiannya. Memberikan warna dalam kelas dengan senyum manisnya dengan selalu memberikan apresiasi kepada setiap mahasiswanya yang mempresentasikan materi di depan "*beri applause untuk teman-teman kita*" dan "*perlu kita garis bawahi*" adalah kalimat yang selalu terucap ketika menerangkan materi. Do'a penulis panjatkan

untuk almarhum supaya menjadi penghuni surganya Allah SWT, dan namamu selalu dikenang dalam karya ini.

10. Keluarga besar komunitas PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) yang telah dengan senang hati memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian, dan membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.
11. Teman-teman Sosiologi 2015 terkhusus Sosiologi A yang selalu memberikan keceriaan, mengukir sejarah bersama, belajar bareng, main bareng, penelitian bareng, hingga menjadi keluarga baru di tanah perantauan selama di kota Semarang.
12. Teman-teman yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dan menemani penyusunan skripsi Luqman Sulistiyawan, M. Irfan Munajat, M. Ichsan Hermawan, Rizky Agus Harnanto, Afifathu Rahmah F., Nia Auliani, Siti Apriliya A. M. Irfa'i, Setya Pradina, M. Syarifudin
13. Organisasi HMJ Sosiologi, DEMA Fisip, PMII Komsat Walisongo, Ikatan Mahasiswa Tegal, Dompot Dhuafa Volunteer cabang Semarang/Purwokerto dan posko 05 KKN Kelurahan Karanganyar yang memberikan kesempatan untuk ruang berorganisasi selama di Semarang.
14. Tempat tinggal penulis selama di kota Semarang, pondok pesantren An-Nur Karanganyar, kos Al-Nikmat Tangjungsari, Mushola Baitussalam Beringin yang warganya baik hati dan selalu ramah dan terakhir kos Mbah Pah di Jl. Nusa Indah.
15. Seorang musuh penulis namun selalu perhatian, memberikan motivasi, selalu mendukung, selalu menemani penulis disituasi apapun terlebih saat penyusunan skripsi ini.
16. Teman-temen BLPGK yang selalu setia menunggu dirumah, Ricky, Bayu Dwiki, Andi, Tono, Didik, Ainun, Wulan, Laras, Hani.
17. Semua orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam penyusunan karya ini, melalui keterbatasan penulis tidak dapat disebutkan satu persatu.
18. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang dan bertahan hingga sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ini tidak lepas dari ketidaksempurnaan, masih perlu banyak perbaikan dan pemberharuan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya jika ada salah kata dan makna yang tidak disengaja maupun ketika penulis sadar, dan berharap karya ini mampu menjadi referensi dan menjadi bahan yang membangun pengetahuan pembaca dan semoga dengan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Terimakasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis,

Rexy Prayogi

NIM: 1506026021

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin* saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu

Bapak Suharjo dan ibu Esti Rakhmawati sebagai kedua orang tua saya yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga tumbuh dewasa, memberikan keringatnya untuk saya bisa belajar di perguruan tinggi, dengan usaha yang selalu dilakukan kedua orang tua saya agar tetap menjadi pribadi yang baik, tidak lupa selalu memberikan semangat dan do'a terbaiknya disetiap langkahnya. Karya ini juga saya persembahkan untuk seluruh anggota keluarga saya yang telah mendukung saya hingga selesai Strata 1.

Untuk bapak Endang dan bapak Kaiser selaku pembimbing saya dalam menulis skripsi ini, memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk saya dapat segera selesai. Tanpa mereka skripsi saya tidak akan menjadi seperti ini dan selalu memotivasi saya agar menjadi orang hebat seperti mereka.

Almamater saya FISIP UIN Walisongo Semarang yang menjadi tempat saya menuntut ilmu dan mengembangkan diri agar lebih baik dari sebelumnya, sekaligus menjadi saksi perjalanan hidup saya

Serta kepada orang terkasih yang selalu sabar, menemani, membantu dan memberikan motivasi kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Jika engkau malu dan takut berbuat suatu kebaikan, maka tak akan kau temui kemajuan selangkahpun”

(Ir. Soekarno)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”

(Buya Hamka)

ABSTRAK

Kemajemukan yang ada di Indonesia yang mengakibatkan lahirnya berbagai keagamaan dan kepercayaan seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan penganut kepercayaan, membuat setiap pemeluknya mempunyai karakter yang berbeda-beda pula. Tingkat kerukunan di setiap umat beragama juga cukup tinggi dengan melihat survey indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada tahun 2019 yang menunjukkan 78,83 % skala nasional. Kendati demikian, masih terdapat konflik-konflik di tingkat keagamaan, seperti penolakan rumah ibadah, mengusiran agenda kepercayaan lain, bahkan penganiayaan dan ketimpangan juga ikut mewarnai rasa intoleran di negara ini. Berdirinya Pelita pada tahun 2016 di Kota Semarang diharapkan menjadi jawaban atas persoalan tersebut, dengan slogan “Lebih Baik Menyalakan Pelita, Daripada Mengutuk Kegelapan” dengan segala usaha yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana menjelaskan keadaan atau fakta bahkan fenomena yang ada. Data lapangan diperoleh dengan observasi, wawancara dan juga pengumpulan dokumen untuk memperkuat penelitian ini dengan analisis teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelita memberikan kesempatan berbagai kepercayaan untuk mengekspresikan terkait kerukunan, seperti : a.toleransi bermakna penghormatan, bekerjasama tanpa membedakan suku, status sosial dan kepercayaan, b.kebersamaan akan selalu menghasilkan keindahan karena bersama dalam keberagaman, c.menciptakan perdamaian, d.kerukunan adalah sama tidak ada yang lebih superior, e.perbedaan adalah takdir yang tidak bisa dirubah, f.kerukunan termasuk karunia dan anugerah dari Tuhan YME, dan upaya-upaya yang dilakukan Pelita dalam membangun solidaritas sosial (2) Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya Pelita di Kota Semarang sebagai wadah perjumpaan berbagai elemen keagamaan dan kepercayaan seperti: a.membantu FKUB Jateng dalam menjaga kerukunan, b.menangkal paham radikalisme, c.refleksi dalam membangun negeri yang damai,

d.menjadi penghubung berbagai komunitas, e.menambah pengetahuan akedimisi mengenai wawasan kebangsaan.

Kata kunci : Kemajemukan, Kasus Intoleran, Persaudaraan Lintas Agama (Pelita), Solidaritas Sosial

ABSTRACT

The progress that exists in Indonesia has resulted in the birth of various religions and beliefs such as Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, Confucianism and religious beliefs, making each adherent group have a different character. The level of harmony in every religious community is also quite high by looking at the Religious Harmony Index (KUB) survey in 2019 which refers to 78,83% of the national scale. Nevertheless, there are still conflicts at the religious level, such as the rejection of places of worship, expelling the agenda of other beliefs, even persecution and inequality also color the feeling of intolerance in this country. The establishment of Pelita in 2016 in the City of Semarang is expected to be the answer to this problem, with the slogan "It is better to light the lamp, rather than curse the darkness" with all the efforts made by the community.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach, which explains the circumstances or facts and even existing phenomena. Field data obtained by observation, interviews and also collection of documentation to strengthen this research with the analysis of the mechanical solidarity theory of Emile Durkheim. The results of this study indicate (1) Pelita provide opportunities for various beliefs to express harmony, such as : a. tolerance means respect, working together regardless of ethnicity, social status and belief, b. togetherness will always produce beauty because together in diversity, c. create peace, d. harmony is equal, no one is superior, e. difference is a destiny that can't be changed, f. harmony includes gifts from God Almighty and the efforts made by Pelita in building social solidarity, (2) The influence felt by the community with presence of Pelita in City of Semarang as a forum for meeting various elements of religion and belief, such as : a. helping Central Java FKUB in maintaining harmony, b. countering radicalism, c. reflection in building a peaceful country, d. become a liaison between various communities, e. increase academic knowledge regarding national insight.

Keywords: *Pluralism, Intolerance Cases, Interfaith Brotherhood (Pelita), Social Solidarity.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	19
BAB II PELITA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SOLIDARITAS SOSIAL	
A. Definisi Konseptual	
1. Solidaritas Sosial	
a. Pengertian Solidaritas Sosial.....	22
b. Konsep Solidaritas Sosial.....	23
c. Bentuk Solidaritas Sosial.....	24
2. Pelita.....	25
3. Kerukunan Umat Beragama.....	26
B. Teori Solidaritas Mekanik Emile Durkheim.....	26
BAB III GAMBARAN UMUM KERUKUNAN BERAGAMA DI KOTA SEMARANG	

A. Kota Semarang	
1. Kondisi Geografis Kota Semarang.....	30
2. Kondisi Sosial Budaya Kota Semarang.....	31
3. Kondisi Demografi Kota Semarang.....	32
4. Kondisi Keberagaman Beragama di Kota Semarang.....	33
B. Pelita	
1. Profil dan Sejarah Pelita.....	35
2. Logo Pelita.....	36
3. Lokasi Pelita.....	37
4. Lembaga-lembaga Yang Bekerjasama Dengan Pelita.....	38
BAB IV REKAM JEJAK PELITA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN	
UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG	
A. Persepsi Pelita Dalam Mengartikan Kerukunan.....	41
B. Upaya Pelita Dalam Usaha Memelihara Kerukunan	
1. Kampanye.....	47
2. Sosialisasi.....	61
3. Diskusi.....	72
BAB V PENGARUH PELITA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN	
UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG	
A. Pengaruh Bagi Lembaga Pemerintah.....	80
B. Pengaruh Bagi Komunitas Di Kota Semarang.....	84
C. Pengaruh Bagi Masyarakat Kota Semarang.....	87
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Semarang.....	33
Tabel 2. Data Pemeluk Agama.....	34
Tabel 3. Kegiatan Pelita Berupa Kampanye.....	52
Tabel 4. Kegiatan Pelita Berupa Sosialisasi.....	63
Tabel 5. Kegiatan Pelita Berupa Diskusi.....	75.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Semarang.....	30
Gambar 2. Logo <i>City Branding</i> Kota Semarang.....	32
Gambar 3. Logo Pelita.....	36
Gambar 4. Lokasi Sekretariat Pelita.....	38
Gambar 5. Kegiatan Pondok Damai.....	47
Gambar 6. Pembacaan Do'a Lintas Agama.....	48
Gambar 7. Pagelaran Seni Nusantara.....	50
Gambar 8. Donor Darah.....	62
Gambar 9. Radio 102,8 JFM.....	62
Gambar 10. Pemantik Menjelaskan Keadaan Marapu.....	72
Gambar 11. Pemantik Menerangkan Keadaan Ambon.....	73
Gambar 12. Pengecaman Pelita Terhadap Aksi Teror Bom Bunuh Diri.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultur, Kusumohamidjojo (2000) menyebutkan hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultur maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekaligus juga heterogen atau beraneka ragam (Lestari, 2015: 31). Menurut Ahmad Syahid (2003) Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan varian keberagamaan, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda (Sumbulah, 2013: 1).

Kemajemukan bangsa Indonesia, juga disebabkan hampir semua agama-agama besar, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu hidup di negeri ini. Bentuk negara kepulauan, juga menyebabkan penghayatan dan pengalaman keagamaan bangsa ini unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain (Sumbulah dalam M. Irfan Riyadi dan Basuki, 2013: 2). Tingginya pluralism bangsa Indonesia yang mencapai 73,83% dalam skala nasional menurut indeks KUB Kemenag RI (Prabowo, 2019), dengan pencapaian itu hingga saat ini masih didapatkan konflik dan perpecahan serta kesalahpahaman. Sehingga perlu adanya penguatan tentang pemahaman yang harus dimengerti dan diterima oleh setiap warga negara tentang keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia.

Pada tahun 1967 Menteri Agama Republik Indonesia dalam pidato pembukaan Musyawarah Antaragama menyampaikan harapannya kepada peserta sebagai berikut: *“Adanya kerukunan antargolongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi*

yang menjadi program Kabinet AMPERA¹. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud (Menteri Agama, KH M. Dachlan 1967 dalam Muhdina, 2015: 20). Pidato yang dikemukakan oleh Menteri Agama ini, membuktikan adanya harapan besar untuk saling bahu-membahu, gotong-royong, dan peduli sesama agar terciptanya cita-cita bangsa Indonesia yang mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dibawah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Agama islam juga menjelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 untuk setiap manusia dimuka bumi agar salig menjaga ukhuwah dan saling mengenal satu sama lain, ayat tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat : 13).

Dilansir dari laman tirto.id skor indeks Kementerian Agama (Kemenag) RI merilis survei indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada tahun 2019, merujuk pada angka KUB nasional 73,83, terdapat

¹ Kabinet yang diumumkan pada 11 Oktober 1967 dan bertugas mulai tanggal 14 Oktober 1967 sampai 1968. Kabinet ini diumumkan langsung oleh Pejabat Presiden RI, Jenderal TNI Soeharto.

sejumlah provinsi dengan skala nasional memiliki kerukunan diatas rata-rata yaitu, Papua Barat 82,1, Nusa Tenggara Timur 81,1, Bali 80,1, Sulawesi Utara: 79,9, Maluku 79,4, Papua 79,0, Kalimantan Utara 78,0, Kalimantan Tengah 77,8, Kalimantan Barat 76,7, Sumatera Utara 76,3, Sulawesi Selatan 75,7, Sulawesi Tengah 75,0, Jawa Tengah 74,6, DI Yogyakarta 74,2, Sulawesi Barat 74,1 dan Sulawesi Tenggara 73,9 (Prabowo, 2019).

Akan tetapi, meskipun terdapat provinsi dengan indeks di atas rata-rata nasional, hingga saat ini kerukunan umat beragama di Indonesia masih diwarnai catatan kelabu di tengah semakin tingginya kesadaran toleransi masyarakat. Faktor kesenjangan ekonomi dan kepentingan di luar agama seperti politik, rentan dibelokkan menjadi konflik agama. Kemudian muncul anggapan menyalahkan yang lain dan merasa benar. Jika demikian, agama berpotensi diciptakan oleh umat beragama menjadi sumber ketidakakuran atau pertikaian sesama warga bangsa. Untuk itu pentingnya pendakwah menyampaikan ajaran agama yang komprehensif, tidak sepotong-potong agar agama tidak menjadi legitimasi bagi pihak yang berbuat anarkhis untuk kepentingan perorangan atau kelompok (Rosyid, 2014: 76).

Kenyataannya pemicu interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat seringkali juga diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun kelompok masyarakat. Perbedaan antar anggota dan kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain adanya perbedaan agama. Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan yang lain yang berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi, munculnya sikap-sikap tersebut tidak datang sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, seperti: ketiadaan saling pengertian antarpemeluk agama (*mutual understanding*), adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya

unsur-unsur kepentingan di luar kepentingan agama yang luhur (Suryana, 2011: 127).

Melihat provinsi Jawa Tengah yang masuk dalam kategori provinsi diatas rata-rata dalam skor indeks di Indonesia, artinya wilayah ini telah sadar akan pentingnya kerukunan antar umat beragama, kendati demikian masih terdapat aksi-aksi intoleran. Bahkan, kota besar seperti Semarang yang menjadi ibukota Jawa Tengah menurut eLSA juga disebut telah menjadi panggung baru bagi kemunculan aksi intoleransi. Jawa Tengah mencatat 14 kasus intoleransi, 4 kasus yang belum selesai dan 1 dugaan pelanggaran kebebasan beragama. Secara umum, pelanggaran tersebut berupa pelayanan administrasi kependudukan seperti akta kelahiran, kartu tanda penduduk (KTP), pendirian rumah ibadah, selanjutnya yang berhubungan dengan konflik horizontal antara kelompok masyarakat, terutama penolakan terhadap aliran keagamaan, perusakan dan pembakaran sanggar Sapta Dharma di Dukuh Blando, Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, kasus penolakan pembangunan Gereja di Desa Karangasem Kecamatan Petarukan Kab. Pemalang, kasus bentrokan antara MTA dengan NU di Kabupaten Banyumas. Pengajian yang digelar Majelis Tafsir al-Quran (MTA) di area Monumen Jenderal Soedirman, Karanglewas ricuh dengan organisasi Barisan Ansor Serbaguna (Banser), kasus soal pembatasan dalam kegiatan-kegiatan akademik yaitu, tentang pelarangan pembicara Ahmadiyah berbicara dalam sebuah seminar. Serta pemolisian seseorang atas dasar apa yang ia kaji secara akademis (eLSA, 2015).

Sejumlah peristiwa yang terjadi pada 2016 di antaranya adalah penolakan kelompok Front Pembela Islam (FPI) terhadap acara Asy-Syuro yang dilakukan kelompok Syiah, penolakan acara buka puasa bersama Ibu Shinta Nuriyah Gus Dur di Gereja, serta seorang pelajar SMK yang tidak naik kelas karena menganut sebuah keyakinan dan tidak mau mengikuti pelajaran Agama. Kejadian intoleransi itu dianggap meresahkan lantaran

Semarang selama ini dianggap menjadi kota majemuk yang aman dan nyaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Sinuko, 2017).

Selanjutnya harian regionalkompas.com mencatat ada 29 kasus menonjol di tahun tersebut. Jumlah tersebut meningkat dibanding periode sama tahun 2017 yang hanya ada puluhan kasus pelanggaran. Namun seperti tahun sebelumnya, mayoritas pelanggaran yang terjadi juga masih didominasi penolakan terhadap kegiatan berbasis agama diantaranya yaitu, perusakan nisan salib di Magelang, perusakan kantor NU di Blora, penganiayaan ulama di Kendal, pemanggilan jemaat aliran keagamaan di Semarang, penolakan imunisasi di Temanggung, penolakan jenazah teroris di Brebes, dan polemik nyanyi di tempat ibadah di Salatiga. Selain itu, masih banyak kasus-kasus intoleransi yang terjadi yaitu penolakan pemakaman penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Jepara, perusakan gereja, sekolah dan kantor NU di Magelang, penolakan kegiatan *peace training* di Temanggung, penolakan kedatangan Abdul Somad di Semarang dan Jepara, konflik MTA dan warga di Kebumen, penolakan sedekah laut di Cilacap, dan penolakan peringatan Asyura di Semarang, penolakan tempat ibadah misalnya GITJ di Jepara, Masjid Ahmadiyah Kendal, dan kasus lain (Nurdin, 2019).

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri. Ketidakharmonisan, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya akan terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai (Suryana, 2011: 128).

Salah satu kasus yang sempat terjadi di Kota Semarang yaitu penolakan acara buka puasa bersama ibu Shinta Nuriyah Gus Dur di Gereja beberapa tahun yang lalu. Seperti dilansir viva.co.id pada tahun 2016 acara buka bersama yang menghadirkan Shinta Nuriyah yang notabnya merupakan isteri Presiden keempat Abdurahman Wahid atau Gus Dur,

dengan para tokoh Katolik di Gereja Yakobus, Puduk Payung, Semarang, mendapat penolakan dari Front Pembela Islam (FPI) Jawa Tengah (Ansyari, 2016). Berangkat dari peristiwa itulah kemudian beberapa tokoh agama di Kota Semarang yang memiliki rasa toleransi menginisiasi terbentuknya sebuah organisasi/komunitas untuk mewedahi dan menumbuhkan rasa harmonis antar agama. Komunitas tersebut diberi nama Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) yang memiliki tujuan bersama untuk melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan.

Sejak dibentuk pada tanggal 20 Juni 2016, Pelita aktif mengajak publik belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan, menyuarakan sikap yang membangun praktek kebhinekaan terhadap isu sosial keagamaan, dan sedapat mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian, atau persekusi (Rezza, 2019: ii). Pelita sebagai wadah persaudaraan Lintas Agama dalam hal ini memiliki tugas mulia dan sangat penting ditengah maraknya ekstremisme, takfirisme dan perpecahan antar anak bangsa. Mengembalikan fungsi negara yang mengayomi semua anak bangsanya yang terdiri dari beragam suku dan agama. Jika tidak melalui kesadaran para penganut agamanya tentu tidak akan tercapai. Untuk itu diperlukan ruang perjumpaan antar agama, ruang ngobrol dan ruang *jagongan* antar sesama warga negara yang menginginkan negara ini maju dalam persatuan dan kesatuan (Rezza, 2019: 91).

Dalam upaya menjaga toleransi di Kota Semarang, Pelita memunculkan berbagai kegiatan seperti diskusi lintas agama maupun acara lainnya. Seperti halnya acara “Ngopi Srawung Orang Muda Lintas Agama” yang diadakan tahun 2019 lalu di halaman Gereja St. Theresia Bongsari Jl.Puspowarno Raya Semarang bersama berbagai orang yang berasal dari beragam agama. Dikutip dari laman Suaramerdeka.com acara tersebut diadakan sebagai rasa syukur terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagai tekad membangun negeri dengan persatuan dan merawat kebinekaan. Disamping ngobrol tentang toleransi, acara tersebut juga diisi

dengan bermain, misi kreatif, sarasehan kebangsaan, dan belajar tentang kopi, serta pentas seni. (Suara Merdeka, 2019)

Selain mengkampanyekan tentang toleransi agama Pelita juga aktif dalam mengkampanyekan toleransi tentang kemanusiaan, sebagai contoh adalah bagaimana mereka mengajak dan mengkampanyekan kepada berbagai masyarakat dari lintas agama untuk bersikap toleran terhadap orang Papua yang ada di Semarang di tengah maraknya isu rasial di berbagai kota di Indonesia. Sikap ini dengan berkunjung ke ruang pers kantor Gubernur Jawa Tengah pada tahun 2019. Dalam kesempatan itu Setyawan Budi sebagai ketua Pelita juga menyayangkan tindakan represif yang sebenarnya tidak diajarkan dalam agama (Affan, 2019).

Setelah penulis terjun untuk melakukan observasi, dan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pelita, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan Pelita selalu melibatkan tidak hanya satu kepercayaan agama, melainkan berusaha untuk semua jenis kepercayaan. Tidak hanya itu, Pelita juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan tidak hanya pada satu tempat contohnya di gereja, di masjid, atau di sebuah kuil atau klenteng. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pelita ditempatkan pada ruang-ruang yang memungkinkan semua elemen agama dapat masuk disitu bahkan, kegiatan Pelita juga memanfaatkan ruang publik di kota Semarang seperti halnya Kota Lama, Taman Indonesia Kaya, Rumah Dinas Walikota atau bahkan dibibir pantai untuk penanaman pohon mangrove dengan melibatkan beberapa kepercayaan keagamaan maupun masyarakat kota Semarang. Hal ini yang menjadikan penelitian ini penting, melihat hadirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) belum maksimal, karena lembaga FKUB lebih melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat tanpa melibatkan masyarakat luas, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur. Dengan demikian, menurut penulis adanya Pelita sebagai pengganti ruang-ruang yang belum terisi oleh FKUB.

Penulis merujuk karya ilmiah yang ditulis Ika Fatmawati Faridah dengan judul *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*, bahwasannya perumahan modern yang anggota masyarakatnya terdiri dari penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Akan tetapi, pada masyarakat perumahan penambongan yang ia kaji tidak membuat warga berkonflik meskipun berlatar belakang agama yang berbeda, hal ini disebabkan oleh adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik di perumahan penambongan. Bahkan diantara warga setempat menjalin kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lainnya. Mereka berpandangan bahwa agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing dimana terdapat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesepakatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain (Faridah, 2013:14).

Selanjutnya, penulis juga merujuk karya ilmiah yang ditulis Ida Uswatun Khasanah dengan judul *Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan studi kasus peran aktif pemuda di komunitas persaudaraan lintas agama Semarang* untuk membantu alur penulisan karya ilmiah ini. Karya tersebut menemukan bahwasannya beranggotakan pemuda yang mempunyai latarbelakang agama dan kepercayaan yang berbeda masih dapat melakukan interaksi dan terlibat dalam kegiatan, hal tersebut juga menjadikan anggota saling memahami dan mendapatkan hikmah dari keberagaman mereka. Tidak berhenti disitu, pemuda dalam komunitas tersebut juga mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar diharapkan dapat menyebarkan virus perdamaian dan sikap toleransi antarumat beragama (Khasanah, 2019: 64).

Dengan demikian, riset yang dilakukan oleh Ika Fatmawati dan Ida Uswatun Khasanah dengan meneliti masyarakat yang majemuk dengan latar belakang agama yang berbeda sangat membantu penulis untuk membuktikan masyarakat yang mempunyai perbedaan agama masih dapat hidup dengan tenang tanpa adanya masalah, hal ini menurut Ika Fatmawati dibuktikan dengan interaksi dan kerjasama yang baik dengan

mengedepankan kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama dan menurut Ida Uswatuh Khasanah dibuktikan dengan peran aktif anggota pemudanya yang saling memahami dan dapat mengambil hikmah dari perbedaan agama. Begitupun penulis melihat komunitas Pelita yang mampu membuat kegiatan-kegiatan yang dengan membingkai kesadaran akan pentingnya toleransi, berbeda agama bukan sebagai penghalang dalam mewujudkan kerukunan, serta penulis melihat komunitas Pelita sebagai organisasi yang dapat mengurangi konflik di kota Semarang, maka ini menjadi alasan penulis untuk membahas Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) dan ditambah hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis saat berada dalam kegiatan Pelita di Puri Agung Giri Natha Semarang dan Sekolah Tinggi Theologi Abdiel Ungaran dan di Kota Lama maupun beberapa tempat lainnya, ditambah Pelita aktif di sosial media yang dalam hal ini menurut penulis artinya Pelita sangat serius untuk membenteng rasa kerukunan diberbagai kegiatan di dunia maya dan dunia nyata untuk mengenalkan komunitas Pelita sebagai organisasi yang dapat menjalin solidaritas dengan berbagai macam kepercayaan. Sehingga penulis berencana untuk melakukan riset secara mendalam tentang hadirnya Pelita sebagai komunitas di Kota Semarang sekaligus untuk mewedahi agama-agama yang ada di Kota Semarang agar tetap harmonis, maka peneliti akan mengambil judul “Solidaritas Pelita Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Rekam Jejak Pelita Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang?
2. Bagaimana Pengaruh Pelita Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang bagaimana solidaritas kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) di Kota Semarang. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami rekam jejak Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi kepada peneliti lain yang akan meneliti terkait dengan kerukunan beragama atau toleransi. Disamping itu hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori yang telah ada dan menemukan sesuatu hal baru yang bermanfaat dalam penelitian terkait dengan menggunakan kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam dunia akademik, khususnya mahasiswa dalam memahami agama, kerukunan, maupun toleransi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan, wawasan kepada pembaca sekaligus memberikan khazanah studi-studi berikutnya tentang strategi kerukunan antar agama di Semarang untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan dalam menyikapi hal yang serupa.

E. Kajian Pustaka

Sudah ada beberapa kajian atau penelitian yang ada kaitannya atau serupa dengan kerukunan antar agama. Maka, penelitian ini penulis merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Kerukunan Umat Beragama

Pertama, *jurnal Dinamika Hukum* karya Rini Fidiyani yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. Hasil dari jurnal ini menjelaskan bahwa Islam Aboge merupakan bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa, bentuk kearifan lokal yang ada pada komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti halnya saling menghargai perbedaan, penghormatan roh leluhur, kebersamaan dalam kerja bakti, tulus ikhlas, cinta damai dan tidak diskriminasi. Ajaran pada Islam Aboge juga terlihat dari tiga pendekatan teologi yang pada umumnya tidak berbeda dengan Islam secara umum dalam kitab suci, nabi, rukun Islam dan iman, akan tetapi berbeda untuk kebenaran akan perhitungan penanggalan mereka yang diwariskan secara turun temurun dan ini menjadi simbol formal Islam Aboge.

Kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah sebuah komunitas yang terbentuk oleh masyarakat untuk bersama dalam mempertahankan nilai-nilai saling menghargai perbedaan, sekaligus Islam Aboge dan Pelita sebagai sarana untuk mengatasi masalah kegamaan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kearifan lokal yang ada pada komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak sangatlah kental dengan kebudayaan Jawa, akan tetapi penelitian penulis tentang Pelita lebih menekankan pada rasa persaudaraan yang timbul dari rasa kekeluargaan dan keharmonisan antar pemeluk keagamaan di Kota Semarang.

Kedua, *jurnal Antropologi* karya Rina Hermawati dkk yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”. Karya ini menyebutkan bahwa toleransi antarumat beragama di Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Mayoritas memiliki persepsi positif terhadap pernyataan yang terkait dengan toleransi, sebagaimana tercermin dalam sikap

antarumat beragama yang bersedia menerima secara terbuka keberadaan pemeluk agama yang berbeda dalam ranah pergaulan sosial maupun profesi. Kemungkinan konflik umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadah yang berada dalam kewenangan pemerintah, sehingga perlu adanya pembenahan dalam meningkatkan pencapaian indeks toleransi di kota Bandung, isu agamapun masih menjadi faktor terjadinya sentimen sehingga rentan menjadi konflik.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan adalah menemukan bahwa interaksi yang berlangsung memengaruhi adanya penguatan rasa toleransi yang relatif baik, demikian juga yang penulis temukan di kota Semarang. Kendati masih terdapat sentimen yaitu salah satunya konflik pembangunan rumah ibadah dan kasus yang lain. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian diukur menggunakan metode kuantitatif untuk menemukan besaran indeks kerukunan di kota Bandung dan sasaran dalam penelitian ini membahas bagaimana peran pentingnya pemerintah untuk membangun kerukunan. Sedangkan, lebih jauh penulis meneliti pada peran komunitas untuk memelihara kerukunan umat beragama di kota Semarang.

Ketiga. *Jurnal Studi Islam* karya Moh. Abdul Kholiq Hasan yang berjudul “Merajut Kerukunan Dalam Keberagaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”. Hasil pembahasan ditemukan bahwa keragaman beragama merupakan *sunnatullah*, sesuatu yang sifatnya *given*. Sebagai halnya keberagaman dalam bahasa, suka dan budaya. Karenanya setiap usaha-usaha untuk melawan sebuah entitas agama adalah usaha yang sia-sia dan samadengan melawan ketentuan Tuhan. Sebagaimana melawan ketentuan Tuhan tentang keberagaman watak, suku, bahasa dan budaya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran secara jelas. Untuk itu, Al-Qur’an telah memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menyikapi keberagaman beragama dalam wujud dua sikap yang jelas dan tegas. Yaitu sikap eksklusif (*al-inghilaq*) dalam hal-hal yang bersifat aqidah dan ubudiah dan sikap inkulsif (*al-infisah*) dalam ranah sosial interaktif. Dalam tataran

aplikatif, ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan as-Sunnah telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Piagam Madinah adalah diantara bukti sejarah bagaimana Islam sejak awal menginginkan terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ke Indonesiaan, nilai-nilai luhur Al-Quran tersebut dapat dikembangkan dalam rangka menegakkan berbagai pilar yang perlu disepakati bersama dan di aktualisasikan untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Diantara pilar-pilar tersebut adalah dengan meningkatkan sikap toleran yang benar, saling menghormati dengan penuh sikap kedewasaan dalam beragama, meningkatkan kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama, tanpa harus saling mencurigai dan memperkokoh tiga pilar kenegaraan (Pancasila, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika).

Kesamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial meskipun berbeda dalam keyakinan, dan menerangkan pentingnya kesadaran kerukunan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan, yaitu penelitian ini menerangkan kesadaran hidup untuk berdampingan dengan agama perspektif Islam. Sedangkan, penelitian yang diajukan untuk mengkampanyekan rasa saling bersaudara, menemukan kesamaan dalam perbedaan dan melakukan kegiatan sosial maupun keagamaan dengan saling bekerjasama memahami hakikat hidup berdampingan dengan agama lain.

2. Keberagaman Masyarakat

Keempat, *jurnal Diskursus Islam* karya Darwis Muhdina berjudul “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar”. Hasil penelitian secara umum keberagaman masyarakat Makassar yang terdiri atas berbagai etnis dan ras seperti Jawa, Cina, Arab, Ambon, India/Pakistan, dan Bugis Makassar sendiri menjadi potensi untuk membangun kekuatan dan keharmonisan kehidupan masyarakat Makassar. Keberagaman ini, selain mewujudkan perbedaan, juga dapat mewujudkan kompetensi, juga di dalamnya terdapat budaya-budaya lokal yang menjadi

perekat dalam hidup bermasyarakat, layak dan sejahtera lahir dan batin, demikian yang diajarkan dalam agama masing-masing. Terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup 3 kerukunan, yaitu: 1) kerukunan intern umat beragama, 2) kerukunan antarumat beragama, dan 3) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan. Kearifan lokal di kota Makassar yakni Sipakatau, Sipakalebbi serta adanya budaya siri' menjadi perekat kerukunan umat beragama, oleh karena itu perlu dilestarikan. Kearifan lokal tersebut memberi kontribusi besar terhadap terciptanya kerukunan umat beragama di Kota Makassar (Muhdina, 2015: 20).

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang toleransi beragama dari suatu wilayah yang mempunyai keberagaman agama atau kepercayaan. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang penulis ajukan terdapat pada hal yang menonjol pada budaya setempat yaitu di Makassar ada tradisi Sipakatau, Sipakalebbi, dan juga budaya Solata, mereka akan tinggal bersama dalam satu rumah dimana dalam rumah tersebut mereka berbeda agama satu sama lain. Sedangkan penulis lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan seperti silaturahmi atau diskusi antar umat beragama yang dilakukan dalam sebuah komunitas.

Kelima, *jurnal Fikrah* karya Moh. Rosyid yang berjudul "Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran : Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi Di Kudus" mengungkapkan bahwa, interaksi antar pemeluk agama dan aliran seagama di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus hingga tahun 2013 tetap harmonis disebabkan oleh : Pertama, adanya kerekatan dalam ikatan persaudaraan/kekerabatan yakni satu keturunan, mayoritas lahir dan dibesarkan bahkan menjadi tetangga dalam satu wilayah desa. Kedua, saling tercipta simbiosis mutualisme di bidang perekonomian dan pertetanggaan. Ketiga, minimnya pemicu konflik. Adapun faktor yang mendukung terciptanya kerukunan antar dan intern pemeluk agama dan

alisan di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, pertama kondisi kehidupan sosial warga Desa Colo kondusif karena sumber ekonomi stabil. Kedua, umat antar dan intern pemeluk agama keduanya saling membaaur dalam aktivitas sehari-hari di berbagai bidang kehidupan secara bersama-sama. Ketiga, warga Desa Colo tidak mudah tersulut konflik karena mengutamakan kerukunan beragama didukung oleh harmonisnya kehidupan sosial.

Persamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan umat dalam menjalin hubungan agar terciptanya rasa kebersamaan dan meminimalisir konflik dengan usaha-usaha yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada kepercayaan yang dianut oleh pemeluk agama sesuai aliran, Islam Nahdliyin dan Islam Ahmadi dan beberapa agama yang sudah terjalin baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang diajukan penulis berawal dari konflik dan tersulutnya rasa intoleran yang mengakibatkan aksi-aksi yang tidak diharapkan, maka terbentuklah organisasi untuk dapat meminimalisir dari konflik antar agama.

Keenam, *jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* yang ditulis oleh Ahmad Atabik berjudul “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem”. Hasil dari artikel ini menjelaskan bahwa kerukunan antar etnis dan antar umat beragama di Lasem. Dalam sejarahnya, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Lasem pribumi dengan etnis Cina, sejak abad 14 hingga abad 16. Harmoni dan toleransi itu senantiasa berjalan dengan baik. Kedatangan etnis Cina di Lasem melahirkan kebudayaan dan pluralitas kerukunan dalam beragama dan bersosial. Harmoni dan toleransi masyarakat muslim Lasem juga dapat dilihat dari interaksi penduduk asli secara baik dengan para pendatang, baik yang beragama muslim maupun non muslim. Keharmonisan terjaga karena beberapa faktor diantaranya perkawinan silang, perasaan bersaudara antarwarga, hingga terbukanya ruang-ruang sosial. Perkawinan silang antarwarga lintas etnik yang terdiri dari orang Tionghoa, pribumi Jawa dan santri, terjadi sejak hadirnya orang Tionghoa di Lasem. Dari sini nampak jelas sejak adanya harmonisasi antar

etnik dan umat beragama di Lasem sejam zaman jauh sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan terdapat pada mengetahui kerukunan umat yang berbeda di suatu kota dengan fokus kerukunan agama di suatu wilayah. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis ajukan adalah dalam hal objek penelitian. Penelitian ini hanya memfokuskan kerukunan pada etnis cina sebagai etnis pendatang dan agama yang sudah menetap sebelumnya dengan melakukan berbagai interaksi seperti kawin silang antara penduduk asli dan orang Tionghoa. Sedangkan, penelitian yang penulis ajukan berfokus pada interaksi secara sosial dan keagamaan tanpa ada kawin silang, melainkan lebih mengenal ajaran-ajaran antara satu kepercayaan dengan kepercayaan lain agar tetap terjalin kerukunan di wilayah Kota Semarang bahkan melakukan kegiatan bersama agar lebih terjalin rasa toleransi.

3. Solidaritas Sosial

Ketujuh, *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang ditulis oleh Rifa Atul Murtofi'ah yang berjudul "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang ada di Dusun Kemiri terbilang masih mudah untuk didamaikan bisa cepat terselesaikan dan tidak menjadi konflik yang berkepanjangan karena mereka masih mengutamakan kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Dan dengan adanya masalah tersebut masyarakat Dusun Kemiri masih membuat kesepakatan yaitu tetap akan melakukan kegiatan apapun secara lintas agama, seperti : tradisi nyadran lintas agama dan tradisi *suran* lintas agama. Peran FKUB dalam mengelola kerukunan antar umat beragama di Desa Getas sangat menentukan adanya harmoni umat beragama. Namun, bukan semata-mata kesuksesan FKUB untuk bisa menerapkan peran tersebut. Upaya ini juga mendapat bantuan dari pemerintah serta ormas keagamaan. Dalam melakukan peranannya FKUB juga memiliki faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung tersebut antara lain : dukungan pemerintah, serta kondusifnya kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama. Faktor penghambat antara lain : belum maksimalnya komunikasi antar pengurus dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari organisasi, terbatasnya fasilitas penunjang kegiatan dan terbatasnya ketersediaan anggaran dana yang ada.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah untuk mengetahui usaha yang dilakukan pihak ketiga, dalam hal ini suatu institusi aktif untuk mempertahankan kerukunan umat beragama. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada pengelolaan lembaga pemerintah yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk mengelola kerukunan umat beragama yang terdapat di wilayah Temanggung. Sedangkan, penulis berfokus pada rasa solidaritas sebuah komunitas dengan melakukan rangkaian acara dengan dasar bersama-sama bertanggungjawab untuk menjalin dan merawat toleransi umat beragama.

Kedelapan, *jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* karya M. Abduh Lubis berjudul “Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo”. Hasil dari karya ini menyebutkan bahwa budaya pada masyarakat Karo di Kabanjahe mempunyai peran penting sekaligus pemersatu dalam perbedaan agama di masyarakat Karo. Budaya Daliken Si Telu bagi masyarakat setempat memiliki arti yang besar untuk mengurangi permasalahan sosial maupun sentiment yang memicu adanya konflik agama, sistem kekerabatanpun Daliken Si Telu membentuk solidaritas masyarakat yang saling bersinergi, saling menghormati dengan yang lain dan mampu menggerakkan kegotongroyongan, atas dasar keterikatan emosi antar satu dengan yang lain dalam rumah kekeluargaan. Solidaritas dalam budaya tersebut membentuk ruang sosial yang harmoni tanpa mempertentangkan perbedaan agama yang di yakini.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan adalah untuk mengetahui solidaritas sosial yang ditimbulkan oleh

masyarakat agar lebih mengerti dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk solidaritas sosial yang dilakukan masyarakat Karo maupun Pelita juga menggunakan pendekatan kekeluargaan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada adanya peran budaya masyarakat Karo yaitu budaya Daliken Si Telu yang membantu kerukunan umat beragama di wilayah tersebut. Sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis menggunakan kegiatan bersama sebagai solidaritas sosial antarumat beragama di kota Semarang untuk menjaga dan memahami peran masing-masing agama yaitu menyebar kasih sayang dan cinta damai.

Kesembilan *jurnal Paradigma* karya Deandlles Christover yang berjudul “Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur”. Hasil dari karya ini menjelaskan bahwa organisasi pemuda lintas agama dapat dilihat dari peran sebagai strategi dimana organisasi ini melakukan kegiatannya untuk manajemen konflik secara soft kepada masyarakat untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati di masyarakat Kalimantan Timur yang majemuk. Peran pemuda lintas agama yang lain adalah sebagai alat komunikasi dimana dalam perannya ini adalah merupakan sarana bagi pemerintah yaitu Kemenag Kaltim, FKUB, dan MUI untuk mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan perdamaian kepada masyarakat dan pemuda serta untuk mendapatkan informasi terkait munculnya konflik agama di masyarakat. Lantas, peran lain dari organisasi ini sebagai alat penyelesaian sengketa atau pencegahan konflik dengan melakukan dialog dan kegiatan lainnya.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah peran pemuda lintas agama dalam melakukan kegiatannya untuk mengurangi konflik agar lebih tertanam sikap toleransi di masyarakat yang majemuk. Hal ini berarti juga terjalinnya antara pemuda lintas agama dan peran pemerintah melalui organisasi FKUB. Pelita sendiri juga dihuni oleh relawan-relawan yang notabennya masih usia yang produktif dan aktif untuk lebih

menumbuhkan rasa kerukunan dan perdamaian lebih harmonis. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada peran pemuda lintas agama untuk melakukan rangkaian kegiatan dengan bekerjasama dengan pemerintah. Sedangkan penelitian penulis membahas komunitas yang terbentuk dari berbagai kepercayaan tanpa adanya campur tangan organisasi pemerintah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data melalui penelitian empiris (teramati) yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2013:124). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fakta bahkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini menjelaskan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan mengilustrasikan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan ilmiah berdasarkan data yang didapatkan.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan yang diteliti atau data yang diperoleh dari narasumber secara langsung (Arikunto, 2010:22). Data ini diperoleh dengan berinteraksi secara langsung melalui wawancara antara penulis dan informan dalam membahas mengenai Solidaritas Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang dan mendukung data primer. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti

catatan, foto kegiatan Pelita, maupun berupa dokumen referensi-referensi lain yang ditemukan selama proses penelitian lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi juga dikatakan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian (Arikunto, 2010: 120). Penulis langsung melihat keadaan lapangan sekaligus pengamatan terlibat bagaimana aktifitas yang dilakukan dalam memelihara kerukunan umat beragama yang dikemas dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pelita.

b. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk menemukan data yang belum penulis peroleh dan juga mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan dengan melalui tatap muka (*face to face*). Dalam hal ini penulis berinteraksi dan menanyakan hal yang diperlukan kepada *key informan* atau melalui orang-orang yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pelita. Penulis memilih Setyawan Budi S.H sebagai (*key informan*) selaku koordinator Pelita untuk dijadikan informan utama dalam penelitian ini. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan Pelita, sekaligus permasalahan dan relasi Pelita dari intern hingga ekstern. Komang Dipta (Hindu), Wahyudi Agus (Budha), Aloysius Budi Purnomo (Kristen Katholik), Surya Samudera (Kristen Protestan), Dwi Setiyani Utami (Penghayat Kepercayaan), Andi Gunawan (Konghucu) untuk dijadikan narasumber pendukung mengenai penelitian ini karena anggota dianggap paling aktif mengikuti agenda Pelita. Diluar Pelita sendiri penulis memilih H. Taslim Syahlan sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) provinsi Jawa Tengah karena dianggap memiliki pengetahuan tentang kerukunan sekaligus memahami peran pemerintah dan organisasi maupun komunitas yang ada di Semarang.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2004: 72). Penulis menggunakannya untuk mendapatkan dokumentasi sejarah, profil, hasil foto, ataupun catatan yang berkenaan dengan Pelita.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data di lapangan, penulis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dianalisis oleh penulis. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2018: 246).

Data reduction berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data tentang Solidaritas Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kota Semarang. Setelah data direduksi, maka data selanjutnya di *display* yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Terakhir menggunakan teknik *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB II

PELITA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SOLIDARITAS SOSIAL

A. Definisi Konseptual

1) Solidaritas sosial

a. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dibangun bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Nuryanto, 2014: 1). Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia, dapat berupa persahabatan yang timbul atas kepentingan yang sama.

1. Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson (1986:181) mengatakan bahwa solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh perasaan emosional bersama.
2. Berbeda dengan Robbert M.Z Lawang (1985:262) yang menjelaskan solidaritas sosial adalah tetap perpegang pada kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggungjawab dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.
3. Lebih jelas mengenai solidaritas sosial yang dikemukakan Emile Durkheim yang dikutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985:63) bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jadi jika seseorang saling percaya mereka akan menjadi satu, saling menghormati, bertanggungjawab untuk bersama saling membantu memenuhi kebutuhan antar sesama. Menurut

Durkheim solidaritas sosial juga dibagi menjadi dua bagian yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berarti persamaan yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok melalui kesadaran moral dengan cara yang sama, dengan begitu masyarakat yang menganut solidaritas sosial mekanik akan mempunyai kesadaran kolektif yang tinggi. Sedangkan solidaritas organik berarti pembagian kerja atau lebih tepatnya solidaritas ini menghubungkan kepemilikan dalam tanggungjawab pribadi secara langsung, akan tetapi tidak menghubungkan pribadi manusia dengan manusia yang lainnya. Masyarakat dengan solidaritas organik akan mempunyai sifat individual yang tinggi.

4. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1987:68-69) mengatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara individu dan kelompok, maupun kelas-kelas yang membentuk masyarakat. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

b. Konsep Solidaritas Sosial

Dikutip dari Lawang, Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan menekankan pada hubungan itu sendiri yang membentuk keterikatan bersama dan didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan dalam hidup di masyarakat. Tidak berhenti disitu Durkheim juga membagi menjadi 2 bagian yakni solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak

menghasilkan apapun, jadi tidak memiliki pengaruh. Sedangkan dalam Usman Pelly (1994:181) solidaritas positif dapat dibedakan dengan ciri:

1. Mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lain individu tergantung dari masyarakatnya karena bagian-bagian tersebut yang membentuk individu dalam masyarakat.
2. Suatu sistem yang berbeda-beda dan khusus yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya masyarakat tersebut hanya satu. Terkadang merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun keduanya atau lebih perlu dibedakan.
3. Ciri-ciri dalam tipe kolektif tersebut, individu merupakan bagian dari masyarakat yang terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya namun masih tetap dalam satu kesatuan.

c. Bentuk Solidaritas Sosial

Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Menurut Emile Durkheim dalam Lauer (2001: 86) pembedaan antara keduanya dibedakan dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Sosiak Mekanik

Pada masyarakat ini manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang hadir dalam masyarakat tersebut akan membentuk perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat

dengan bentuk sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti pembagian kerja dapat dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, tidak ada saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda-beda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas ini muncul karena ada pembagian kerja yang tinggi, didasarkan pada tingkat ketergantungan dan dengan bertambahnya hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian kerja yang memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Biasanya kesadaran kolektif perlahan-lahan akan hilang karena merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup.

2) Pelita

Pelita adalah Persaudaraan Lintas Agama yang berupaya sebagai wadah berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya yang memiliki tujuan untuk melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan (Budy, 2019: ii). Sejak dibentuk pada tahun 2016, Pelita aktif mengajak masyarakat Semarang untuk merajut persaudaraan dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan formal dan non formal seperti halnya *jagongan*, diskusi, pertunjukkan seni dan sebagainya, dengan kegiatan tersebut untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Pelita sebenarnya salah satu organisasi dari banyaknya komunitas-komunitas yang ada dikalangan masyarakat Semarang dan munculnya Pelita dapat dianggap sebagai salah satu organisasi untuk masyarakat dalam menghadapi dinamika konflik keagamaan dengan berbagai kasus intoleransi

yang muncul atas sensitifitas kepercayaan. Sehingga kasus-kasus intoleransi dapat lebih ditekan perkembangannya di wilayah ini. Hadirnya Pelita juga merupakan sebuah tanda masyarakat telah menolak aksi-aksi yang merugikan, yang mana aksi tersebut tak jarang terjadi di Kota Semarang.

3) Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi, toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, mengerti, menerima, menghormati dan membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Jika pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat luas. Kerukunan umat beragama berarti kondisi dimana antar umat beragama dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Ryusdi, 2018:170).

Sehingga hadirnya Pelita sebagai organisasi persaudaraan lintas agama yang memiliki tujuan melindungi kebhinekaan sekaligus merawat kebangsaan sudah sesuai dengan pentingnya organisasi ini dipertahankan dan untuk menjaga kerukunan umat beragama dengan membuat wadah organisasi agar berbagai kepercayaan dapat berinteraksi secara langsung.

B. Teori Solidaritas Mekanik Emile Durkheim

Penulis menggunakan teori solidaritas yang dicetuskan oleh Emile Durkheim penulis karya *The Division of Labor in society* untuk melihat bagaimana solidaritas Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di kota Semarang. Karya tersebut menyangkal pendapat Agust Comte yang mengatakan masyarakat yang lebih sederhana, orang akan melakukan hal yang pada dasarnya sama dan mempunyai pengalaman-pengalaman yang sama juga maka, akibatnya akan mempunyai nilai-nilai bersama. Sebaliknya, dalam masyarakat modern setiap orang mempunyai pekerjaan yang berbeda, maka orang yang diberi berbagai tugas yang terspesialisasi mereka tidak lagi memiliki pengalaman yang sama, akibatnya keberagaman tersebut menghancurkan kepercayaan moral yang dianut bersama, orang tidak akan berkorban secara sosial pada saat-saat

dibutuhkan. Durkheim menyangkal dengan berargumen bahwa pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya moralitas sosial, akan tetapi lebih melambangkan jenis moralitas sosial yang baru. Tesis *The Division of Labor* menyebutkan masyarakat modern tidak disatukan oleh kemiripan-kemiripan di antara orang-orang yang melakukan hal yang pada dasarnya sama. Malahan, pembagian kerja itu sendiri yang menarik orang-orang bersama dengan memaksa saling tergantung sama lain. Mungkin tampak bahwa pembagian kerja adalah suatu kebutuhan ekonomis yang merusak perasaan solidaritas, tetapi Durkheim mengatakan bahwa layanan-layanan ekonomis yang dapat diberikan tidak begitu penting dibandingkan dengan efek moral yang dihasilkan dan fungsi yang sebenarnya adalah untuk menciptakan perasaan solidaritas antara dua orang atau lebih (Ritzer, 2012:144-145).

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain cara untuk mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai suatu keseluruhan. Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas sosial yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berarti ikatan diantara orang-orang karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab juga maka, persamaan yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok melalui kesadaran moral dengan cara yang sama dan dicirikan masyarakat yang bersatu karena semua orang adalah generalis. Akan tetapi, solidaritas organik bercirikan disatukan oleh perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda berarti pembagian kerja atau lebih tepatnya solidaritas ini menghubungkan kepemilikan dalam tanggungjawab pribadi secara langsung (Ritzer, 2012:145). Penulis berkeyakinan teori ini mampu menjelaskan fakta-fakta sosial yang hadir ditengah-tengah masyarakat berkenaan dengan penguatan solidaritas sosial yang dilakukan untuk memelihara kerukunan umat beragama melalui sebuah organisasi bernama Pelita.

Dengan melihat teori solidaritas sosialnya maka penulis memutuskan untuk menggunakan solidaritas mekanik Emile Durkheim, karena penulis merasa

teori ini yang mampu menjelaskan pada persamaan yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok melalui kegiatan-kegiatan yang sama atau mirip sekaligus mempunyai rasa tanggungjawab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pelita. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dikemas bersifat terbuka, aktif dan inovatif diselenggarakan oleh Pelita jelas ini sebagai modal untuk berbagai penganut kepercayaan juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut tidak ada pembatasan untuk kepercayaan tertentu. Hal tersebut juga yang menurut penulis sebagai rasa solidaritas mekanik yang dilakukan Pelita sebagai rasa toleransi umat beragama untuk saling menjaga dan memelihara dari upaya-upaya tindakan yang tidak diharapkan dengan menyatukan persamaan saling bertanggungjawab menjaga kerukunan umat beragama di kota Semarang.

Istilah solidaritas sosial mekanik ini kiranya juga cocok untuk melihat banyaknya berbagai komunitas yang terdapat di Kota Semarang dengan bingkai keagamaan, seperti salah satunya adalah Pelita. Dengan melihat kenyataan dilapangan, pada dasarnya penguatan solidaritas yang hadir didalam tubuh Pelita lebih cocok menggunakan solidaritas mekanik karena atas dasar persamaan yang mereka yakini, seperti halnya persamaan untuk mewujudkan solidaritas dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk menjaga perdamaian, kerukunan hingga persamaan untuk saling menjaga satu sama lain.

Teori Durkheim inipun menurut penulis mampu untuk merefleksikan aktifitas yang dihadirkan oleh Pelita, mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai kepercayaan agama, maka hal tersebut yang membentuk hubungan sosial secara langsung sekaligus mengurangi rasa ketidakpercayaan terhadap suatu agama karena tokoh keagamaan maupun masyarakat luas juga mempunyai kesamaan perihal pentingnya kerukunan antar umat beragama. Sangat jelas keterlibatan berbagai agama mampu menjawab persoalan yang timbul pada kasus sensitif keagamaan akhir-akhir ini sekaligus sebagai cara untuk lebih terpeliharanya rasa kerukunan di masyarakat Kota Semarang. Hal ini juga terbukti dengan terlaksananya berbagai kegiatan Pelita yang para anggota komunitasnya saling mendukung untuk terselenggaranya acara

seperti contoh halnya yang terjadi di gereja St. Theresia Bonsari atau di depan halaman gereja blenduk kota lama, para anggota memberikan peran untuk mengisi rangkaian agenda dan bertanggungjawab dalam suksesnya kegiatan tersebut.

Pada masalah ikatan solidaritas sosial karena kesamaan yang kelangsungan hidupnya sesuai dengan hukuman represif, merupakan satu-satunya solidaritas yang jika dirusak akan menimbulkan reaksi (Abdullah, 1986: 81). Ini berbanding lurus dengan adanya konflik-konflik agama yang berlangsung membuat reaksi yang nyata bagi Pelita, dengan melakukan advokasi ke lembaga bantuan hukum (LBH), pengecaman, atau bahkan reaksi yang datang untuk memutus rantai kekerasan tersebut menunjukkan solidaritas antar sesama dan sakit yang dirasakan orang lain juga dirasakan Pelita. Penulis juga melihat teori solidaritas mekanik yang di timbulkan Pelita sangat berpengaruh untuk anggotanya sendiri bahkan diluar keanggotaannya, mengingat komunitas ini lahir dari konflik mengusiran ibu Shinta pada saat buka puasa bersama di gereja oleh ormas dan masyarakat sekitar pada 2016 silam.

Tidak berhenti disitu Paul Johnson (1986:181) mengatakan bahwa solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh perasaan emosional bersama. Teori ini sekiranya dapat membantu teori Emile Durkheim untuk mendukung dan menjawab kegelisahan pada kehidupan yang dialami oleh komunitas ini, menurut penulis pun dengan perasaan untuk saling menjaga antar anggota Pelita maupun komunitas jejaring membuat perasaan ini timbul dikarenakan bersama-sama mempunyai dasar perasaan kepemilikan untuk saling bekerjasama menunjukkan simpati dan empatinya.

BAB III

GAMBARAN UMUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

A. Kota Semarang

1. Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah yang merupakan wilayahnya berada dijalur pantai utara (pantura) dan secara strategis kota Semarang berada di tengah-tengah pantai utara Jawa yang menghubungkan Jakarta dan Surabaya. Kota Semarang yang mempunyai nama lain yaitu “*Semarang The Beauty of Asia*” mempunyai wilayah sebesar 373,70 km² yang terletak antara garis 6°50′ dan 7°40′ Lintang Selatan dan antara 109°35′ dan 110°50′ Bujur Timur. Sampai dengan tahun 2019, kota Semarang memiliki jumlah 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Secara administrasi batas pembagian wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah timur : Kabupaten Demak
- Sebelah selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah utara : Laut Jawa

Gambar 1. Peta Kota Semarang



Sumber: BWK Kota Semarang

Secara topografi kota Semarang berada pada ketinggian 0,75 sampai dengan 348,00 mdpl dan terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan pantai. Hal ini menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Wilayah dengan kemiringan antara 15% hingga 40% merupakan daerah perbukitan yang berada dibagian selatan, kemiringan antara 2% hingga 15% merupakan daerah dataran rendah yang berada dikawasan bagian tengah, kemiringan 0% hingga 2% merupakan daerah pantai dikawasan bagian utara yang berbatasan langsung dengan laut jawa. Sedangkan kemiringan di atas 40% berada dikawasan lain. Rata-rata suhu udara di kota Semarang mencapai 28,08°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi, dengan kelembaban udara berkisar di angka 76 persen.

Masyarakat yang tinggal di Semarang sangatlah heterogen terdiri dari etnis Jawa, China, Arab dan etnis pendatang dari beberapa daerah di Indonesia yang datang di Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu maupun menetap. Sebagai kota besar di provinsi Jawa Tengah, Semarang memiliki fasilitas seperti pelabuhan, terminal bus antar kota dan provinsi, stasiun kereta api, pusat pembelanjaan, pendidikan, kesehatan, kawasan bisnis, dll.

2. Kondisi Sosial Budaya Kota Semarang

Kota Semarang berbeda dengan kota-kota lainnya yang memiliki keanekaragaman budaya dan itu merupakan aset utama yang harus ditonjolkan, dari sudut pandang wisata hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk datang ke Semarang. Tagline dalam *city branding* ini adalah “*variety of culture*” yang berarti kota ini mempercantik diri dan berkembang dengan tetap mempertahankan budaya heterogen. Pesan yang disampaikan bahwa sentuhan harmonisasi berbagai budaya Jawa bersama budaya China, Arab, dan Belanda masih dapat dirasakan, seperti halnya dari sudut kesenian, penginggalan bangunan/arsitektur, religi, kuliner dan lainnya.

Gambar 2. Logo *city branding* Kota Semarang



Sumber: semarangkota.go.id

Warna yang digunakan dalam *city branding* melambangkan keberagaman budaya di kota Semarang, yaitu:

- Merah : melambangkan kebudayaan China
- Hijau : melambangkan kebudayaan Arab
- Jingga : melambangkan kebudayaan Jawa
- Biru : melambangkan kebudayaan pesisir

Simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang yang digambarkan dalam bentuk binatang mitologis Warak Ngendog. Bagian tubuh *icon* terdiri dari naga (China), buroq (Arab), dan kambing (Jawa). Hewan ini biasanya dijadikan maskot dalam festival dugderan yang dilaksanakan sebelum bulan puasa. Memiliki makna filosofis yaitu untuk mencerminkan persatuan atau akulturasi budaya di Semarang.

3. Kondisi Demografi Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk kota Semarang mencapai 1.680.417 jiwa pada bulan Juni 2020, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1.674.358 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk pada tiga tahun terakhir berkisar antara 1,62 – 1,57 persen. Secara umum jumlah

penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kota Semarang

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Semarang Tengah	29.174	31.594	60.768
Semarang Barat	77.624	79.957	157.581
Semarang Utara	61.647	63.407	125.054
Semarang Timur	35.307	37.346	72.653
Semarang Selatan	33.310	35.090	68.400
Gayamsari	36.579	73.094	73.673
Gajah Mungkur	29.138	30.066	59.204
Genuk	59.202	58.890	118.092
Pedurungan	96.404	97.882	194.286
Candisari	39.326	40.575	79.901
Banyumanik	69.892	71.431	141.323
Gunungpati	47.952	47.900	95.852
Tembalang	91.202	91.898	183.100
Tugu	17.120	17.010	34.130
Ngaliyan	69.976	70.578	140.554
Mijen	37.904	37.942	75.846
TOTAL	831.757	848.660	1.680.417

Sumber: Data dispendukcapil.semarangkota.go.id, 2020

4. Kondisi Keberagaman Beragama di Kota Semarang

Kota Semarang menjadi ibukota provinsi Jawa Tengah yang hal ini menjadi salah satu daya tarik dari berbagai asal daerah untuk datang ke Semarang, tidak menutup kemungkinan para pendatang dengan latar belakang ekonomi, jabatan, bahkan keagamaan atau kepercayaan yang berbeda-beda memenuhi ibukota Semarang. Dengan demikian, adakalanya dalam perbedaan latar belakang menimbulkan kesalahpahaman yang muncul di masyarakatnya salah satu yang sangat sensitif yaitu kesalahpahaman dalam keyakinan.

Perlu kiranya pihak-pihak yang proaktif membangun peraudaraan di balik perbedaan agama yang dianut.

Tabel 2

Data Pemeluk Agama

JUMLAH PEMELUK AGAMA/KEPERCAYAAN DI KOTA SEMARANG						
Kecamatan	Islam	Khatolik	Protestan	Budha	Hindu	Lainnya
Mijen	72.333	7.248	10.009	3.332	64	56
Gunungpati	92.947	6.862	11.017	1.701	44	32
Banyumanik	122.294	6.761	11.069	1.730	184	67
Gajahmungkur	49.914	2.427	4.247	253	53	19
Smg Selatan	57.007	1.537	3.042	199	41	19
Smg Tengah	40.331	10.246	14.738	1.054	34	19
Smg Utara	104.653	1.309	1.865	96	31	24
Smg Timur	52.634	9.977	9.472	347	8	23
Smg Barat	131.211	1.425	2.904	55	152	27
Candisari	68.249	10.621	16.642	975	84	27
Tembalang	166.567	5.223	5.423	297	238	19
Pedurungan	167.167	5.986	5.005	234	136	30
Genuk	114.973	4.461	4.426	284	20	26
Gayamsari	66.591	7.329	10.398	257	14	16
Tugu	33.026	4.370	5.932	106	8	8
Ngaliyan	130.545	384	555	54	125	15
Kota Semarang	1.470.442	86.166	116.744	10.894	1.236	427

Sumber: semarangkota.bps.go.id/, 2021

B. PELITA

1. Profil dan Sejarah Pelita

Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) merupakan wadah dari berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya yang memiliki tujuan bersama untuk melindungi kebhinnekaan dan merawat kebangsaan. Sejak dibentuk pada tanggal 20 Juni 2016, Pelita aktif mengajak belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinnekaan, menyuarakan sikap yang membangun praktek kebhinnekaan terhadap berbagai isu sosial keagamaan, dan sedapat mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian atau persekusi (Budy, 2019: ii). Sejak dibentuk pada tahun 2016, Pelita aktif mengajak masyarakat Semarang untuk merajut persaudaraan dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan formal dan non formal seperti halnya *jagongan*, diskusi, pertunjukkan seni dan sebagainya, dengan kegiatan tersebut untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Pelita sebenarnya salah satu organisasi dari banyaknya komunitas-komunitas yang ada dikalangan masyarakat Semarang dan munculnya Pelita dapat dianggap sebagai salah satu organisasi untuk masyarakat dalam menghadapi dinamika konflik keagamaan dengan berbagai kasus intoleransi yang muncul atas sensitifitas kepercayaan. Sehingga kasus-kasus intoleransi dapat lebih ditekan perkembangannya di wilayah ini. Hadirnya Pelita juga merupakan sebuah tanda masyarakat telah menolak aksi-aksi yang merugikan, yang mana aksi tersebut tak jarang terjadi di Kota Semarang.

Komunitas ini dikoordinatori oleh Setyawan Budi yang sekaligus seorang advokat di lembaga hukum. Awal terbentuknya Pelita tak luput dari peristiwa penolakan buka bersama di gereja,

Romo Aloysius Budi Purnomo selaku Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan pada saat itu dari Keuskupa Agung Semarang menjadi tuan rumah dalam kegiatan buka bersama dengan ibu Sinta Nuriyah (istri Gus Dur) di gereja pada tahun 2016 mendapatkan penolakan dari beberapa organisasi masyarakat. Kejadian tersebut kemudian membuat acara buka bersama yang turut mengundang Walikota Semarang akhirnya dipindahkan ke Balai Kelurahan Ungaran, Kota Semarang.

Saat terjadi peristiwa tersebut kemudian teman-teman relawan sepakat untuk membuat sesuatu yang tujuannya menghubungkan antar agama agar tidak terjadi hal yang serupa, dan didirikanlah komunitas bernama PELITA yang kemudian dipersiapkan sekaligus sebagai advokasinya, kelompok penolak saat itu dengan Romo Aloysius Budi beraudiensi di Polrestabes. Lalu pada tanggal 20 Juni 2016 itu berkumpul teman-teman dari perwakilan semua agama dan beberapa organisasi lembaga, serta teman-teman jurnalis di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang untuk menyepakati membentuk semacam jejaring yang menghubungkan lembaga, organisasi, komunitas, bahkan individu yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan, dari sinilah terbentuk Pelita yang kemudian ada sampai sekarang (Hasanah, 2019 : 26).

2. Logo Pelita

Gambar 3. Logo Pelita



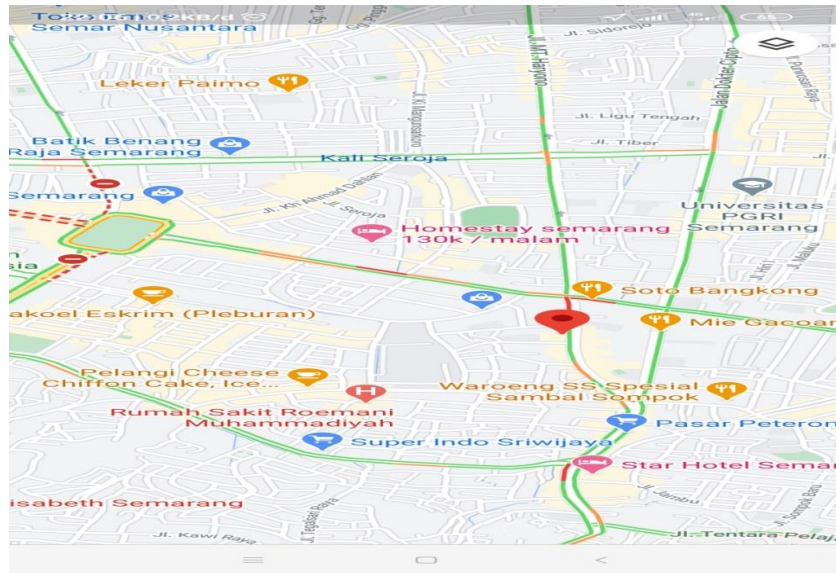
Sumber: Twitter Pelita, 2020

PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) memiliki logo yang berupa tulisan pelita berwarna biru tua dengan huruf I menyerupai lilin dan dibawah tulisan pelita terdapat arti akronimnya yaitu Persaudaraan Lintas Agama berwarna kuning. Simbol api yang berada di atas huruf I tersebut berada di atas semua huruf yang diharapkan bisa menerangi semuanya. Makna logo Pelita sendiri menyerupai lilin yang berarti dimanapun Pelita berada dapat menjadi penerang meskipun kecil, akan tetapi mempunyai arti dan banyak bisa memberikan harapan kepada banyak orang.

3. Lokasi Pelita

Kesekretariatan Pelita pertanggal 1 Januari 2020 berada di Jl. Mataram No. 653, Wonodri, Semarang Selatan 50242, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasinya cukup jauh sekitar 13 km dari kampus Universitas Islam Negeri Walisongo, jika berkendara dengan motor pribadi memakan waktu sekitar 25 menit. Lokasi Pelita yang berada di tengah kota Semarang lebih dekat dengan Simpang Lima atau Kantor Gubernur yang jaraknya kurang dari satu kilo atau hanya menempuh waktu sekitar 5 menit. Untuk menuju ke sekretariatan Pelita bisa menggunakan *Bus Rapid Transit (BRT)* dari halte BRT dekat kampus 3 UIN Walisongo Semarang dengan tujuan halte BRT A. Yani bisa dilanjutkan dengan menaiki ojek *online* menuju ke lokasi Pelita atau Halte BRT Bangkong yang jaraknya lebih dekat dengan lokasi cukup dengan berjalan kaki.

Gambar 4. Lokasi Sekretariat Pelita



Sumber: Google Maps

4. Lembaga-lembaga yang berkerjasama dengan Pelita

Merupakan wadah sekaligus penghubung relasi bagi organisasi, komunitas, ataupun individu lintas agama yang memiliki tujuan untuk melindungi kebhinekaan. Pelita berkolaborasi dengan beberapa lembaga organisasi atau instansi terkait kelancaran dari berbagai kegiatan yang diadakan bersama. Pelita juga memiliki fungsi menjembatani beberapa lembaga dengan masyarakat, maupun menjalin kerjasama dengan organisasi, salah satunya dalam pemberian informasi mengenai kegiatan tertentu yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama atau bahkan selisih paham antaragama.

Berikut ini beberapa lembaga dan organisasi yang sering terlibat dalam kegiatan Pelita:

1. Radio Jatayu FM (JFM)
2. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang
3. Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara (Perantara) Jateng
4. *Institute of Peace and Security Studies (IPSS)*

5. Journalist Creative
6. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang
7. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang
8. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Semarang
9. Gusdurian Semarang
10. Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang
11. Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS)
12. Perguruan Trijaya
13. Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel
14. Gereja Isa Almasih (GIA)
15. DPD Ahlul Bait Indonesia (ABI) Jateng
16. PW Lakpesdam NU Jateng
17. Persaudaraan Warga Sapta Darma (Persada) Jateng
18. *EIN Institute*
19. Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Semarang
20. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) Semarang
21. *Peace Hub Community*
22. Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan – Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS)
23. Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (Hikmahbudhi) Kota Semarang
24. Garda Nasionalis Patriot Indonesia
25. Gereja Kristen Indonesia (GKI)
26. Himpunan Mahasiswa Jurusan Agama-agama (HMJ-SAA) UIN Walisongo Semarang
27. Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang (KKPKC KAS)
28. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Semarang

BAB IV

REKAM JEJAK PELITA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

Persaudaraan Lintas Agama yang beranggotakan para tokoh agama, pemuda-pemudi maupun profesi lainnya mempunyai latarbelakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kenyataan tersebut membuat anggota maupun masyarakat yang terlibat aktif maupun pasif dalam mengikuti rangkaian kegiatan Pelita akan merasa lebih terbuka terhadap perbedaan dan terbiasa untuk menciptakan kerukunan itu sendiri, sehingga rasa toleransi antar umat beragama akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Bahkan latarbelakang yang berbeda itu pula kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat yang terlibat.

Untuk lebih mengetahui tentang arti kerukunan penulis memberikan literasi mengenai kerukunan itu sendiri. Kerukunan berasal dari kata rukun dalam kamus bahasa Indonesia pada cetakan ketiga tahun 1990 departemen pendidikan dan kebudayaan, rukun artinya perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan (Poerwadarminta, 1980:106). Purwadarminta menyatakan bahwa kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun lainnya yang berbeda dengan pendirian. Sedangkan dalam bahasa Arab rukun berasal dari *ruk nun* yang artinya jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun juga bisa diartikan sebagai 1) baik dan damai, tidak bertentangan : kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga, 2) bersatu hati, bersepakat : penduduk kampung itu rukun sekali. Rukun juga bisa dikatakan sebagai “merukunkan” yang dalam arti 1) mendamaikan, 2) menjadikan bersatu hati. Bisa juga Kerukunan yang 1) perihal hidup rukun, 2) rasa rukun, 3) kesepakatan untuk hidup bersama (Syaukani, 2008: 5).

Berbicara mengenai kerukunan sekiranya tidak jauh dengan kata toleransi, kata toleransi yang berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti memikul atau

bertahan, yang artinya saling bertahan dan memikul walaupun pekerjaan tersebut tidak disukai atau memberikan tempat untuk orang lain meskipun berbeda pendapat kedua belah pihak. Dalam kamus bahasa Indonesia toleransi sendiri mempunyai pengertian *toleran* berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Tim Penyusun, 2008: 1538).

A. Persepsi Pelita Dalam Mengartikan Kerukunan

Pengertian dalam mengartikan kerukunan umat beragama setiap anggota Pelita mempunyai pemahamannya masing-masing, hal ini menurut penulis dibentuk oleh pengalaman dalam perjalanan hidup maupun keyakinan yang dianut oleh setiap anggotanya. Pengaruh ini yang membuat anggota dari Pelita mempunyai persepsi kerukunan umat beragama berbeda-beda dalam menjelaskannya, meskipun demikian pengertian yang bervariasi tersebut masih dalam satu lingkaran yaitu kebersamaan dalam sebuah perbedaan.

1. Toleransi Bermakna Penghormatan

Sejalan dengan hal tersebut menurut Dwi Setiyani Utami Ketua Perempuan Penghayat Indonesia Puan Hayati Provinsi Jawa Tengah dalam Narasi Damai mengatakan bahwa makna toleransi dalam ajaran Shapta Darma adalah toleransi sendiri bermakna penghormatan dan penghargaan terhadap dalam hati, pikiran, perkataan dan perbuatan. Saat kita bisa berdamai dan bekerjasama dengan sesama tanpa membeda-bedakan apakah suku, status sosial, jenis kelamin, agama kepercayaan, atau yang lainnya. Dalam ajaran Shapta Dharma kita diajarkan untuk sujud yang baik dan benar diimbangi dengan pengamalan wewaratuju yaitu berbaktinya manusia terhadap Tuhan YME, terhadap bangsa dan negara, sesama dan juga kepada alam semesta.

Misalnya warga Shapta Darma diharapkan untuk saling tolong menolong tanpa berharap balasan apapun kecuali berdasarkan rasa cinta dan kasih. Pengamalan-pengamalan yang sempurna ini akan bisa mewujudkan

manusia-manusia yang berbudi luhur, satriyo utomo yang bisa menjalankan sesanti ajaran Shapta Dharma yaitu “ning endi wae marang sopo wae warga Shapto Dharmo kudu sumenar pindho baskoro” dimana saja kepada siapa saja warga Shapta Dharma harus bersinar laksana surya yang artinya kita harus bisa berbuat baik, bertoleransi kepada siapa saja, untuk selalu bisa selaras dengan sesama manusia, alam semesta dan seisinya.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana ajaran Sapta Dharma tentang makna toleransi itu sendiri, yaitu penghormatan dan penghargaan dalam hati, pikiran, dan tingkah laku. Pengamalan yang dijunjung oleh umat sapta Dharma terlihat sangatlah baik apalagi dimanapun dan kapanpun seseorang dapat melakukan hal baik kepada siapa saja.

2. Kebersamaan Akan Selalu Menghasilkan Keindahan

Pembahasan mengenai kerukunan maupun kebersamaan menurut anggota Pelita yang lain yaitu I Putu Adhi Sutrisna S.H dari Parisada Hindu Dharma Indonesia – Kota Semarang mengatakan bahwa Indonesia adalah negara besar dengan belasan pulau, dengan 1430 suku bangsa adalah anugerah yang teramat indah. Kebersamaan dalam keberagaman akan selalu menghasilkan sesuatu keindahan. *Sesanti bhineka tunggal ika* akan selalu menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa. Ajaran hindu yakni *vasudheva kutumbakam* yang artinya kita semua bersaudara berbanding lurus dengan nilai-nilai *sesanti bhineka tunggal ika*. Sebagai anak bangsa kita harus bergandeng tangan kita saling mengasihi, saling menghargai, saling menghormati dan saling mendoakan dalam kebaikan, jauhkan sikap saling menafikan, saling menghujat, saling merendahkan.

Dengan penjabaran tersebut dikatakan bahwasannya kerukunan umat beragama berbanding lurus dengan ajaran hindu yaitu *vasudheva kutumbakam* yang sejalan dengan semboyan negara Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, hal ini secara garis besar menurut penulis lebih luas dalam

mengartikan kerukunan yang menjadikan tombak bagi siapapun untuk berlaku adil dan selalu saling mengasihi terlebih bagi umat agama Hindu.

“Ajaran Vasudhaiva Kutumbakam dalam agama Hindu selaras dengan sesanti Bhineka Tunggal Ika yang menjadi pemersatu Bangsa Indonesia. Kebersamaan dalam keberagaman akan selalu menghasilkan keindahan, mari kita saling mengasihi dan menghormati sesame anak bangsa” (I Putu Adhi, Narasi Damai, 30 Agustus 2020).

3. Kerukunan Menciptakan Perdamaian

Sejalan dengan itu Ws. Andi Tjiok, ST (Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia Provinsi Jawa Tengah) memberikan anggapan juga yaitu semua orang pasti mengharapkan perdamaian dunia, begitu juga dalam ajaran agama khonghucu menciptakan perdamaian dunia adalah sebuah tujuan bagaimana membina diri dengan sesama manusia. Untuk menciptakan perdamaian dunia dimulai dari negara-negara yang damai, begitu juga dengan negara yang damai dimulai dengan keluarga-keluarga yang damai, dan menciptakan keluarga yang damai dimulai dengan diri pribadi yang damai. Intinya adalah dengan diri pribadi kita yang damai, kita adalah sumber untuk menciptakan perdamaian dunia. Bagi Indonesia tentunya perdamaian sebuah cita-cita bagaimana kita menciptakan kerukunan dan kesatuan bangsa Indonesia. Damai dalam diri dimulai dari konsep filosofi *ying yang* dimana kita berdasarkan dialektika komplementer bahwa yang berbeda harus saling melengkapi untuk selalu hidup harmonis didalam pribadi, keluarga, negara Indonesia tercinta, dan tentunya untuk damai di dunia.

Menurut pernyataan tersebut kerukunan bisa diartikan sebagai permadaian, perdamaian dalam diri sendiri adalah awal untuk membentuk bagaimana damai di sekitar hingga dunia. Selaku wakil ketua majelis umat Konghucu di Jawa Tengah juga mengharapkan keharmonisan dan timbul dalam diri pribadi setiap insan agar dapat melengkapi satu sama lain.

4. Kerukunan Merupakan Setara Tidak Ada Yang Superior

Samanera Dhammatedja Wahyudi dari Badra Santi Institute juga memberikan anggapan mengenai hidup rukun menurut kepercayaannya dengan mengatakan, bangsa Indonesia adalah sanak turun yang mengagungkan semangat *momor*, *momot*, *kamot*, *hamemangkat* kita yang mengaku bangsa Indonesia sebenarnya adalah bangsa yang datang yang bergantian dari suku bangsa di dunia, lalu ketika kita sudah menetap dipulau Jawa dan seluruh bagian di nusantara ini kita menerima siapapun yang datang.

Momor artinya kita menerima siapapun, kebudayaan apapun, suku bangsa apapun, agama apapun, dan teknologi apapun. *Momot* yakni semua itu diberikan tempat tidak ada yang tidak. *Kamot* berbagai macam ilmu teknologi kemudian suku agama maupun bangsa itu muat, jadi tidak ada ataupun yang kelebihan tempat. Lalu *hamemangkat* yaitu sifat bangsa kita adalah orang yang menghormati maksudnya orang yang sudah datang terlebih dahulu dihormati. Jadi *momor*, *momot*, *kamot*, *hamemangkat* tidak ada yang superior di negeri ini semuanya setara, semuanya sama, semuanya dihormati dalam satu wadah Pancasila yang *berbhineka tunggal ika*” (Dhammateja W., Narasi Damai, 28 September 2020).

Berbeda dengan anggota pelita yang lain, Samanera Dhammatedja memberikan anggapan bahwa setiap orang harus memberikan hormat siapapun, karena di negara Indonesia tidak ada yang diunggulkan karena mempunyai kedudukan yang sama, jadi menurutnya kedudukan agama harus dihormati karena berada diposisi yang setara.

Adanya perbedaan persepsi mengenai apa itu kerukunan dari setiap anggota Pelita menunjukkan pemahaman yang generalis, bukan menekankan perbedaan menjadikan sebuah konflik, menurut penulis pemahaman persepsi ini menambah warna yang ada ditubuh Pelita, dengan berbagai pengalaman dan pemahaman yang ditemui sekiranya juga membentuk perasaan emosional antar sesama anggota Pelita itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, teori

Durkheim sangat relevan yang menunjukkan seseorang saling percaya satu dengan yang lainnya atas dasar kesadaran moral, dengan data lapangan mengenai berbagai perbedaan persepsi itu akan membentuk hubungan yang saling menghormati dan bertanggungjawab bersama untuk saling berkontribusi. Perbedaan pemahaman ini menurut penulis juga menambahkan pengetahuan baru bagaimana setiap orang mempunyai latar belakang kepercayaan dan saling menghormati setiap perbedaan pendapat.

5. Perbedaan adalah takdir

Tedi kholiludin selaku ketua eLSA Semarang dan juga dari jaringan Pelita yang beragama Islam berpendapat bahwa perbedaan adalah sebuah takdir yang tidak bisa dirubah, tidak bisa diseragamkan semuanya. Bahkan, orang yang kembar identik pun pasti memiliki perbedaan, sama seperti halnya ketika ada dua orang yang mempunyai latar belakang agama berbeda kemudian saling bertemu dan bertukar pikiran lalu mendapatkan ada hal yang baik dari lawan bicara yang bisa diterapkan dalam hidupnya, maka dialog itu akan melahirkan pikiran baru yang lebih terbuka. Apalagi seseorang yang beragama, tentunya harus saling menerima perbedaan itu dan juga mengakuinya, sehingga tidak hanya *accepting pluralism*, tapi juga *regognizing pluralism* (Hasanah, 2019: 42).

6. Kerukunan adalah karunia dan Anugrah

Menurut pastur Romo Aloysius Budi Purnowo agama dan kepercayaan adalah karunia dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tidak bisa dihindarkan atau bahkan dihapuskan, maka patut disyukuri dengan suka cita, gembira, dengan cara yang positif, saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Karena pada hakekatnya menyembah Tuhan yang sama, hanya penyebutannya yang berbeda. Maka dari itu paradigma positif itu yang harus dikembangkan, apalagi silaturahmi salah satu cara untuk menjaga dan merawat kebangsaan ini dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama, persaudaraan dan keutuhan.

Setelah mendapatkan persepsi dari berbagai tokoh keagamaan maupun jejaring dari Pelita, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya kerukunan adalah kata yang di harapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat kota Semarang sebagai harapan untuk orang banyak. Dari anggapan diatas sekiranya sudah mewakili dari berbagai keyakinan yaitu kerukunan harus dijaga karena setiap penganut kepercayaan mendapatkan kesempatan seperti semakin eksisnya atau menjadikan orang lain lebih mengetahui terkait suatu kepercayaan tertentu, hal tersebut menurut penulis akan lebih saling menghormati dan memberikan kesan positif, saling terbuka satu sama lain, bahkan rasa saling percaya akan terbangun.

Tidak berhenti disitu, kerukunan umat beragama juga akan melahirkan sebuah rasa untuk tidak saling mendominasi melainkan saling merangkul bukan memukul. Hal tersebut yang pastinya akan memberikan nuansa beragama lebih indah, ketika tetap memegang teguh semboyan negara Indonesia yang berbunyi *Bhinneka Tungga Ika* atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Menurut penulis akan lebih mudah menciptakan perdamaian jika semua penganut agama dari agama besar sampai hingga penganut yang minoritas yang berada di negara Indonesia bahkan lingkup lebih kecil seperti kota Semarang benar-benar berhasil menciptakan perdamaian. Terutama keberagaman agama adalah sebuah takdir yang tidak bisa ditolak oleh manusia, karena itu sudah menjadi kehendak Tuhan YME yang bisa dijadikan sebuah anugrah indah selama hidup dimuka bumi (Hasanah, 2019:43).

B. Upaya Pelita Dalam Memelihara Kerukunan

Persaudaraan Lintas Agama lebih sering mengadakan kegiatan dengan bentuk penampilan budaya berbagai daerah atau bahkan kesenian suatu agama, seperti halnya lagu-lagu nusantara yang ditampilkan komunitas daerah di Semarang yang tempatnya berada didepan gereja blenduk (kota lama) dan kesenian rebana dari pondok pesantren Roudhotus Sholihin Demak atau pembacaan puisi oleh Medita dari Komunitas Mahasiswa Budhis Semarang di

gereja St. Theresia Bongsari. Selain itu, ada pula kegiatan yang diadakan secara situasional seperti do'a bersama yang dilakukan saat terjadi tragedi penembakan didalam masjid oleh teroris di New Zealand, memberikan bantuan sembako saat penggusuran di Tambak Lorok dan banjir di Sayung Demak atau saat pandemi covid-19 sekarang. Pelita juga aktif mengeluarkan sikap dan diskusi terkait kasus ketidakadilan, masalah sosial keagamaan atau masalah kemanusiaan lainnya bahkan Pelita setiap tahunnya mengadakan kegiatan rutin yaitu "Pondok Damai" yang diikuti oleh pemuda lintas agama. Namun kegiatan yang dilakukan Pelita dapat dibagi mejadi 3 jenis kegiatan, antara lain: kampanye, sosialisasi dan diskusi.

1. Kampanye

Kegiatan kampanye yang dilakukan Pelita lebih bersifat menyuarakan kepada perdamaian dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ini umumnya diikuti oleh pemuda maupun tokoh lintas agama, tidak hanya diikuti oleh kalangan anggota komunitas Pelita akan tetapi kegiatan tersebut bersifat umum. Sehingga siapapun yang hadir diperbolehkan mengikuti serangkaian kegiatan Pelita termasuk masyarakat umum kota Semarang. Meskipun demikian, biasanya tetap ramai dalam mengadakan kegiatan karena Pelita juga bekerjasama dengan beberapa instansi dan lembaga dalam menyebarkan informasi kegiatannya.

a. Pondok Damai

Gambar 5. Kegiatan Pondok Damai



Sumber: Dokumentasi PELITA, 26-28 April 2019

Pondok Damai merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Pelita dengan mengumpulkan sejumlah pemuda lintas agama dan kepercayaan yang tujuannya menumbuhkan benih-benih kerukunan dan perdamaian dalam perbedaan agama, dalam kegiatan ini peserta saling memberikan pengalamannya masing-masing.

Kegiatan ini dilaksanakan di Vihara Avalokitesyara Buddhagaya Watugong. Pada hari pertama dimulai dengan sambutan, perkenalan dan dilanjutkan dengan diskusi tentang pengalaman mereka untuk memilih agama atau kepercayaan yang bakal dianut. Hari kedua, dilanjutkan dengan berkunjung ke gereja Isa Almasih (GIA) Jemaat Pringgading, Klenteng Tek Hay Bio, dan Pura Agung Girinatha.

b. Nyelameti Ibu Pertiwi di halaman Gereja St. Theresia

Gambar 6. Pembacaan Do'a Lintas Agama



Sumber: Dokumentasi pribadi, 18 Oktober 2019

Acara Nyelameti Ibu Pertiwi berlangsung di halaman Gereja St. Theresia Bongsari, yang di hadiri kurang lebih 200 kalangan jamaah dari berbagai keyakinan agama, mahasiswa dan tokoh agama. Penulis mengikuti rangkaian agenda ini dari setelah maghrib hingga selesai sekaligus mengikuti dengan hikmat agenda tersebut.

Dalam kegiatan tersebut diawali dengan ramah tamah termasuk ketua dari komunitas Pelita itu sendiri Setyawan Budi, dilanjutkan dengan berbagai penampilan yang disajikan oleh setiap wakil kepercayaan agama. Vocal grup dari SD Kanisius Kurmosari membuka acara dengan menyumbangkan beberapa lagu nasional. Dilanjut dengan penampilan dari Medita yang mewakili komunitas HikmahBuddhi Semarang yang membacakan puisi pertemakan kebangsaan, paduan suara dari anak-anak jemaat gereja St. Theresia, penampilan rebana dari mahasiswa PMII rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang, tidak berhenti disitu musik akustik dari Forum Perantara Jateng ikut ambil bagian dan rangkain penampilan yang lain menambah warna acara solidaritas dan spontanitas ini.

Puncak kegiatan tersebut di isi dengan doa bersama yang setiap orang yang hadir diberikan satu buah lilin untuk dipegang dan menghayati setiap doa yang dipimpin oleh setiap tokoh agama, termasuk di dalamnya ada doa dari perwakilan agama Islam, Hindu, Kristen, Konghucu sampai penghayat kepercayaan ikut ambil andil dalam memimpin doa untuk ibu pertiwi. Do'a tersebut dibacakan bergiliran dengan para peserta membentuk setengah lingkaran mengelilingi para pemuka agama dan memejamkan mata. Pesan dari Setyawan Budi selaku ketua komunitas Pelita juga menambah hikmat agenda ini “semoga bangsa Indonesia tetap bersatu sekalipun berbeda suku, agama, maupun kepercayaan”.

Kegiatan tersebut menunjukkan harapan besar dari berbagai kepercayaan keagamaan untuk hidup rukun dan menjaga keharmonisan di dalam hidup beragama, menurut penulis solidaritas ini juga yang dikatakan Emile Durkheim bagaimana solidaritas terbangun untuk saling bertanggung jawab bersama dan mempunyai peran yang sama pula hingga menibulkan kesadaran moral untuk saling menjaga kerukunan umat beragama.

**c. Peringatan Hari Toleransi Pagelaran Seni Nusantara
“Refleksi Kebangsaan : Peran Pemuda Lintas Agama dalam Merawat Kebangsaan”**

Gambar 7. Pagelaran Seni Nusantara



Sumber: Dokumentasi pribadi, 30 November 2019

Kegiatan ini dilakukan untuk memperingati hari Toleransi dengan diisi pagelaran seni nusantara di halaman GPIB Immanuel (Gereja Blenduk) kota lama. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang menampilkan pertunjukkan dari berbagai elemen agama dan budaya. Tercatat ada beberapa penampilan antara lain rebana dari PMII Rayon Ushuludin dan PMII Abdurrahman Wahid dari kampus UIN Walisongo Semarang, tari sufi “Rumah Cinta”

dari pondok pesantren Al Islah, tarian adat dari Peradaha kota Semarang, puisi dan komunitas Hikmah Buddhi Semarang, drama tari dari Persada kab. Semarang, paduan suara dari GPIB gabungan se-kota Semarang, vocal grup dari YPAK, music etnik dari Etnic Five Unika Soegijapranata, dan terakhir refleksi yang disampaikan oleh ustadz Khoirul Anwar dari pondok pesantren At-Tahurriyah Semarang, dan ditutup dengan tari Maumere massal yang diikuti seluruh pengunjung.

Menurut penulis kegiatan ini sangatlah menarik dan dikemas dengan berbagai penampilan yang sebelumnya tidak terfikirkan, beberapa kepercayaan agama ikut mewakili guna memeriahkan agenda tersebut. Jelas ini kegiatan yang ringan bagi orang-orang awam yang mengunjungi kota lama yang sebelumnya ingin jalan-jalan saja menikmati gedung-gedung tua akan tetapi ada kegiatan dari Pelita ini mampu menghipnotis siapa saja yang berkunjung. Sejalan dengan itu menurut salah satu pengunjung kota lama Laila yang juga mahasiswa di UIN Walisongo Semarang yang kebetulan malam itu hadir menyampaikan

“menurutku ini komunitas bagus sih dan perlu banget, dari yang aku lihat juga beberapa orang masih belum agak bertoleransi dengan umat lain, terus dengan membuat kegiatan sampe diruang public itu sebagai aksi langsung bahwa betapa indahnya kerukunan umat beragama, saya rasa juga yang datang untuk melihat acara komunitas ini juga berasal dari berbagai kalangan agama, jadi kita bisa berinteraksi langsung dengan saudara-saudara kita yang berbeda agama tersebut” (Laila, Wawancara Penulis, 30 November 2019).

Adapun kegiatan berupa kampanye yang lain dilakukan oleh Pelita disajikan dalam tabel ini:

Tabel 3. Kegiatan Pelita Berupa Kampanye

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Do'a Lintas Agama Untuk Ibu Patmi - Pejuang Lingkungan Dari Pegunungan Kendeng	23 Maret 2017	Kantor Gubernur Jateng
2	Mimbar Kebangsaan : 1000 Lilin Untuk Kesatuan Bangsa	12 Mei 2017	Taman Menteri Supeno
3	Ngababurit Kebangsaan : Dalam Rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila	01 Juni 2017	Tugu Muda
4	Do'a Bersama Lintas Agama Untuk KPK	21 Juni 2017	Jalan Pahlawan Semarang
5	Malam Peringatan Hari Lahir Gus Dur ke-77	06 Agustus 2017	Gedung Merby Cetre
6	Sumpah Pemuda Lintas Agama	26 Oktober 2017	Gereja JKI
7	Satra Purnama : Harmoni Cinta Dalam Bhineka	3 November 2017	Gereja St. Theresia Bongsari
8	Peringatan Hari Toleransi Internasional	19 November 2017	CFD Jl. Pahlawan
9	Malam Solidaritas Untuk Korban Persekusi Atas Nama Agama Di Beberapa Daerah Di Indonesia. Acara Diisi Pertunjukkan Seni, Do'a Bersama, Penyalaan Lilin	11 Februari 2018	Gereja St. Theresia Bongsari
10	Pondok Damai	6-8 April 2018	MTC Salatiga

11	Barisan Lintas Agama Dalam Karnaval Paskah	27 April 2018	Semarang
12	Do'a Bersama Dan Aksi 1000 Lilin Atas Terorisme Di Surabaya	03 Mei 2018	Tugu Muda
13	Silaturahmi Ke Vihara Tanah Putih	06 Mei 2018	Vihara Tanah Putih
14	Sahur Bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid	25 Mei 2018	Pastoran Johannes Maria Unika Soegijapranata
15	<i>Music For Diversity : Ragam Nada Lintas Agama</i>	18 Agustus 2018	Taman Nada Brumbungan
16	Malam Solidaritas : Pelita Untuk Meiliana, Keprihatinan Atas Penodaan Agama	28 Agustus 2018	Taman Pandanaran
17	Kemah Bakti Nusantara Dari GP Ansor Semarang	8-9 September 2018	Hutan Wisata Tinjomoyo
18	SEMAI (Semarang Damai) Belajar Adat Dan Kepercayaan Tionghoa	11 September 2018	Klenteng Tay Kak Sie
19	Ruwatan Bumi : Do'a Untuk Keselamatan Bangsa Dan Negara Sekaligus Aksi Solidaritas Bagi Korban Gempa Palu	01 Oktober 2018	Gereja St. Theresia Bongsari
20	<i>United For Peace : Pahlawan Jaman Now, Pentas Seni Lintas Agama Dan Budaya</i>	10 November 2018	GKMI Sola Gratia

21	Telusuri Damai "Mari Kita Telusur Kota Semarang Dengan Semangat Damai"	08 Desember 2018	Semarang
22	Gema Haul Gus Dur "Nada Sastra Dan Do'a Untuk Guru Bangsa"	29 Desember 2018	Pastoran Johannes Maria Unika Soegijapranata
23	Do'a Bersama <i>Pray For New Zealand</i>	17 Maret 2019	Halaman Gereja Katredal
24	Pondok Damai	26-28 April 2019	Vihara Watugong
25	<i>Charity Night For Sentani</i>	03 April 2019	Pura Giri Natha Semarang
26	Do'a Bersama <i>Pray For Sri Langka</i>	28 April 2019	Gereja St. Theresia Bongsari
27	Barisan Lintas Agama Dalam Karnaval Paskah	26 April 2019	Semarang
28	Sahur Bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid	18 Mei 2019	Halaman Bintang Laut
29	Galang Bantuan "Tambakrejo Memanggil"	4 Agustus 2019	Huntara Tambakrejo
30	Do'a Memule 7 Hari Wafatnya KH. Maimoen Zubair	13 Agustus 2019	UNIKA Soegijapranata
31	Festival Seni Budaya (Peduli Alam Nusantara) #JedaUntukIklimSemarang	22 September 2019	Taman Indonesia Kaya
32	Karnaval dan Panggung	27 September	Jl. Pahlawan

	Aspirasi Anak	2019	Semarang
33	1000 Lilin Untuk Indonesia	3 Oktober 2019	Tugu Muda Kota Semarang
34	Berbagi Kasih (Pengobatan Gratis dan Makan Bersama) feat Chris	John 16 Oktober 2019	Tambakrejo
35	Nyelameti Ibu Pertiwi	18 Oktober 2019	Halaman Gereja St. Theresia
36	Peringatan Hari Pahlawan Satukan Langkah Membangun Negeri “Pentas Seni Lintas Agama dan Budaya”	11 November 2019	GKMI Sola Gratia
37	Donor Darah JAI Semarang	15 November 2019	Masjid Nusrat Jahan Semarang
38	Peringatan Hari Toleransi Pagelaran Seni Nusantara “Refleksi Kebangsaan : Peran Pemuda Lintas Agama dalam Merawat Kebangsaan”	30 November 2019	GPIB Immanuel (Gereja Blenduk)
39	Penanaman Mangrove Lintas Agama	7 November 2019	Pantai Mangunharjo
40	Tadarus Budaya “Melestarikan Budaya Untuk Kemanusiaan”	22 Desember 2019	Rumah Dinas Walikota
41	Do’a Bersama Lintas Agama Bersama Jemaat GBI Tlogosari	1 Januari 2020	GBI Tlogosari Semarang
42	Barisan Lintas Agama Dan Kepercayaan Dalam Acara	24 Januari 2020	Semarang

	Kirab Kebangsaan Merah Putih		
43	Haul Gus Dur Kesepuluh Forum Antar Umat	17 Februari 2020	Auditorium Ir. Widjtmoko USM
44	Pemeriksaan Kesehatan dan Pembagian Sembako	1 Maret 2020	Tambakrejo
45	Futsal Corner #1	8 Maret 2020	Golden Futsal, Krapyak
46	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	30 Maret 2020	Beberapa Rumah Sakit di Kota Semarang
47	Posko Bersama #SALINGJAGA Hadapi Corona	3 April 2020	Jatisari Mijen
48	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	9 April 2020	RS Tentara Bhakti Wira Tamtama dan RS Kariadi
49	Galang Donasi Lawan Covid-19	14 April 2020	Posko Gusdurian Semarang
50	Galang Donasi dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Angkatan 1994	1 Mei 2020	via Pendeta Ary Nugroho
51	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	2 Mei 2020	Panti Asuhan Wikrama Putra Ngaliyan dan SOS

			Children's Villages Banyumanik
52	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	6 Mei 2020	Rumah Pintar Bangjo dan Panti Asuhan Al-Mustaghfirin
53	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	8 Mei 2020	Puskesmas Bawen
54	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona”	10 Mei 2020	Panti Asuhan YBMI Kedungmundu
55	Distribusi Bantuan “ Masyarakat Semarang Lawan Corona” membagikan nasi kotak dan masker	16 Mei 2020	Kota Semarang
56	Distribusi Bantuan Masyarakat Semarang Lawan Corona, Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang	16 Mei 2020	Rumah Singgah Aira dan Panti Sosial Kiai Ageng Majapahit
57	Distribusi Bantuan Masyarakat Semarang Lawan Corona, Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang	17 Mei 2020	Panti Asuhan Darul Yatim dan Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin

			Demak
58	Distribusi Bantuan Masyarakat Semarang Lawan Corona, Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang	19 Mei 2020	Panti Asuhan Miftachul Huda
59	Berbagi Darah Di Masa Pandemi Covid-19	22 Mei-30 Juni 2020	Kantor PMI Kota Semarang
60	Do'a Untuk Negeri Dalam Rangka Hari Lahir Pancasila	1 Juni 2020	Kota Semarang
61	Gerakan Solidaritas Iman Kota Semarang Bersama Lawan Covid-19	6 Juni 2020	Kampung Deliksari Gunungpati Kota Semarang
62	Aksi Relawan Donor Darah Lawan Covid-19	7 Juni 2020	Café Semilir Ngaliyan dan Gereja st. Theresia Bongsari
63	Distribusi Bantuan Masyarakat Semarang Lawan Corona	20 Juni 2020	RS Elisabeth dan RSU William Booth
64	Relawan Posko Bersama "Saling Jaga Hadapi Corona"	12 Juli 2020	Vihara Buddhadipa Pakintelan
65	Kunjungan ke Pondok Raoidhotus Sholihin Demak	16 Juli 2020	Pondok Pesantren Raoudhotus

			Sholihin Demak
66	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	18 Juli 2020	Masjid Pakintelan Gunungpati
67	Penyerahan Bantuan Alat Tulis dan Mainan	20 Juli 2020	Tambakrejo
68	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	20 Juli 2020	Perguruan Trijaya Semarang
69	Gerakan Bersama Peduli Masamba	2 Agustus 2020	Camp Pengungsian Pasar Baru Baebunta, Sulawesi Selatan
70	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	9 Agustus 2020	Tambakrejo
71	Deklarasi Lawan Intoleransi	12 Agustus 2020	Kota Semarang
72	Acara Asyura Mengenang Wafatnya Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib	29 Agustus 2020	Kota Semarang
73	Kunjungan ke Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Demak	4 September 2020	Pondok Pesantren Roudhotus Solihin Demak
74	Kirab dan Slametan Kebangsaan	24 Oktober 2020	GBI Tlogosari

75	Puja Samadhi Uposatha Forum Antar Umat	31 Oktober 2020	Bukit Kasap Pakintelan Semarang
76	Penyerahan Piagam Watugong	12 November 2020	Keuskupan Agung Semarang
77	Meditasi Kebangsaan Lintas Agama dan Kepercayaan Bersama Habib Umar Al-Attas	13 November 2020	Vihara Buddhagaya Watugong
78	Penyerahan Piagam Watugong	17 November 2020	Kryiad Hotel Grobogan
79	Tradisi Ritual Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Forum Antar Umat	26 November 2020	Pendopo Taman Budaya Jateng, Surakarta
80	Galang Bantuan “Tanggul Jebol” #SALINGJAGA Hadapi Corona	9 Desember 2020	Klub Merby, Semarang
81	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	12 Desember 2020	Mangkang Wetan dan Tambaklorok
82	Pondok Damai 2020	18-20 Desember 2020	Vihara Buddhagaya Watugong
83	Natal dan Haul Gusdur ke 11, Haul Riyanto ke 20 “Donasi Natal Solidaritas”	28 Desember 2020	via Webex
84	Peringatan Haul Gusdur ke 11 Bercumbu Dengan Kemanusiaan	2 Januari 2021	via Facebook Banser Kota Semarang

85	Aksi Solidaritas Kemanusiaan	19 Januari 2021	Sayung Demak
86	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	8 Januari 2021	Genuk dan Kaligawe Kota Semarang
87	Distribusi Bantuan Relawan Posko Bersama “Saling Jaga Hadapi Corona”	12 Januari 2021	Sayung Demak dan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak
88	Bakti Sosial dan Pengobatan Gratis Posko Bersama #Salingjaga	17 Februari 2021	Sayung Demak
89	Nonton Bareng Film Pendek Lintas Agama “Gugur Gunung”	21 Februari 2021	Wihara Mahabodhi Semarang
90	Panggung Budaya Virtual : Menebarkan Optimisme Untuk Indonesia	26 Februari 2021	Via Zoom dan Live Streaming Youtube

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dalam komunitas Pelita lebih kepada memperkenalkan sekaligus mengajak masyarakat untuk hidup rukun, damai dan saling mengerti satu sama lain terkait kepercayaan keagamaan dan kemanusiaan. Salah satu kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah seperti berikut:

a. Donor Darah

Gambar 8. Kegiatan Donor Darah



Sumber: Dokumentasi Pelita, 25 Mei 2019

Agenda donor darah di gereja Bongsari dilakukan bertepatan dengan puasa bersama yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari lintas agama serta warga yang tinggal di sekitar gereja Bongsari. Diawali dengan buka bersama dengan para peserta yang hadir dan dilanjutkan dengan donor darah di halaman gereja. Bekerjasama dengan Gusdurian Semarang dan Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang di gereja St. Theresia.

b. Forum Antar Umat

Gambar 9. FORMAT Radio 102, 8 JFM



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 Agustus 2021

Menjelang kemerdekaan negara Indonesia radio 102,8 JFM salah satu jejaring dari Pelita yang tergabung dalam forum antar umat, mengundang KH. Taslim Syahlan M.Si selaku ketua FKUB Provinsi Jawa Tengah sebagai narasumber dengan tema “Mengisi Kemerdekaan Dengan Toleransi”. Sejauh mata memandang dalam berinteraksi dengan saudara-saudara antar umat beragama dan berbagai kepercayaan di Jawa Tengah menurut Taslim kerukunan sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat peristiwa intoleransi yang masih ada dan Taslim Syahlan menjalin kerjasama dengan forum kerukunan umat beragama, kabupaten dan kota di Jawa Tengah dan berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki konsen yang sama seperti persaudaraan lintas agama, *humanity first*, gusdurian, dan yang lainnya untuk saling menguatkan. Tidak berhenti disitu Taslim mengemukakan harapannya di Jawa Tengah hingga *zero intolerance* jadi tidak ada kasus-kasus lagi kedepannya.

Kegiatan sosialisasi yang lain dapat terlihat dalam tabel dibawah dengan berbagai macam kegiatan :

Tabel 4. Kegiatan Pelita Berupa Sosialisasi

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Peringatan Hari Toleransi	16-18 November 2016	Semarang
2	Srawung Kaum Muda Lintas Agama	05 Maret 2017	Halaman Balaikota Semarang
3	Silaturahmi Kebangsaan Ke GP Ansor Jateng	23 Mei 2017	Kantor NU Jateng
4	Silaturahmi Kebangsaan Dan Buka Puasa Bersama	30 Mei 2017	Gereja St. Theresia Bongsari
5	Buka Puasa Bersama Jama'ah Ahlulbait Rosul (syiah)	11 Juni 2017	Masjid Nurutsaqolain
6	Silaturahmi kebangsaan	22 Maret 2018	Pura Agung Giri Natha Semarang

7	Srawung Persaudaraan Sejati	06 Mei 2018	Paroki St. Petrus Sambiroto
8	Buka Puasa Bersama	01 Juni 2018	Gereja khatolik st. Theresia Bongsari
9	Silaturahmi Kebangsaan	07 Juni 2018	Sanggar Candi Busana Sapta Dharma Bandungan
10	Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama	26-28 Oktober 2018	UTC Semarang
11	FORMAT : Forum antar Umat Di radio JFM	8 November 2018	Radio 102.8 JFM
12	<i>Community Day</i>	28 Februari 2019	STT Abdiel Ungaran
13	FORMAT : Forum Antar Umat (Ngobrol Santai Seputar Pondok Damai)	13 Maret 2019	Radio 102.8 JFM
14	<i>Public Voice</i> "Merajut Harmoni Memupus Prasangka Melalui Pondok Damai	02 Maret 2019	RRI PRO 2 FM 95.3
15	Gerakan Donor Darah Nasional : <i>Love For All, Hatred For None</i>	27 Mei 2019	Masjid Nusrat Jahan
16	Ruwatan Negeri Pancasila	01 Juni 2019	Pastoran Johannes Maria UNIKA Soegijapranata
17	Dialog Kebangsaan : Merajut Perbedaan dalam Keberagaman	11 Jul 2019	Teater Lim Liang Peng, Karangturi
18	Belajar Agama dan Tradisi Umat Hindu	21 Juli 2019	Pura Agung Giri Natha Semarang
19	Silaturahmi dengan Uskup Agung Semarang	5 Agustus 2019	Uskup Agung Semarang

20	Ngopi (Ngobrol Perdamaian Indonesia) Srawung Orang Muda Lintas Agama)	17 Agustus 2019	Halaman Gereja Theresia Bongsari
21	Wedhangan Kebangsaan	18 Agustus 2019	Klub Murby Semarang
22	Forum Antar Umat (Format) “Cerita dari Vatikan”	10 Oktober 2019	Radio JFM 102.8
23	Forum Antar Umat (Format) “Persahabatan Jawa-Tionghowa dan Islam-Budha Dalam Sastra Badra Santi”	31 Oktober 2019	Radio JFM 102.8
24	Forum Antar Umat (Format) “Maulid Nabi Muhammad SAW”	7 November 2019	Radio JFM 102.8
25	Forum Antar Umat (Format) “Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan”	21 November 2019	Radio JFM 102.8
26	Forum Antar Umat (Format) “Natal : Solidaritas Kemanusiaan”	19 Desember 2019	Radio JFM 102.8
27	Safari Natal Pelita dan Gusdurian	24-25 Desember 2019	GKI Taman Majapahit, Gereja Katholik Mater Dei dan Keuskupan Agung Semarang
28	Silaturahmi Lintas Agama dan Kepercayaan dengan Rois Syuriah PWNU Jateng	7 Januari 2020	Kantor PWNU Jateng
29	Forum Antar Umat (Format) “Imlek 2571 Konzili, Memuliakan Tuhan, Alam dan Kemanusiaan”	23 Januari 2020	Radio JFM 102.8
30	Forum Antar Umat (Format) “Kuatkan Silaturahmi Jaga Harmoi, Perkokoh Dedikasi Untuk Kesatuan NKRI”	30 Januari 2020	Radio JFM 102.8

31	Forum Antar Umat (Format) “Orang Muda Katolik (OMK) Yang Transformatif”	6 Februari 2020	Radio JFM 102.8
32	Audiensi Pelita dengan Wali Kota Semarang dan Kepala Badan Kesbangpol Kota Semarang	7 Februari 2020	Kantor Wali Kota Semarang
33	(Format) “Gus Dur Meneladankan, Kita Melanjutkan”	13 Februari 2020	Radio JFM 102.8
34	Forum Antar Umat (Format) “Perempuan Milenial vs Kekerasan Seksual”	20 Februari 2020	Radio JFM 102.8
35	Forum Antar Umat (Format) “Perkawinan Penghayat Kepercayaan”	27 Februari 2020	Radio JFM 102.8
36	Forum Antar Umat (Format) “Hari Masyarakat Adat”	5 Maret 2020	Radio JFM 102.8
37	Forum Antar Umat (Format) “Hari Raya Nyepi”	12 Maret 2020	Radio JFM 102.8
38	Forum Antar Umat (Format) “Isra Mi’raj”	19 Maret 2020	Radio JFM 102.8
39	Forum Antar Umat (Format) “Hari Kehutanan Sedunia”	26 Maret 2020	Radio JFM 102.8
40	Forum Antar Umat (Format) “Hari Nelayan Nasional”	2 April 2020	Radio JFM 102.8
41	Forum Antar Umat (Format) “Paskah 2020”	9 April 2020	Radio JFM 102.8
42	Forum Antar Umat (Format) “Wayang Cina-Jawa”	16 April 2020	Radio JFM 102.8
43	Forum Antar Umat (Format) “Hari Buku Sedunia”	23 April 2020	Radio JFM 102.8

44	Forum Antar Umat (Format) “Hari Puisi Nasional”	30 April 2020	Radio JFM 102.8
45	Forum Antar Umat (Format) “Hakekat Puasa bagi Umat Islam”	14 Mei 2020	Radio JFM 102.8
46	Forum Antar Umat (Format) “Pandemi Corona Dan Pertobatan Lingkungan Hidup”	4 Juni 2020	Radio JFM 102.8
47	Forum Antar Umat (Format) “Peran Pemuda Hindu Dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara”	11 Juni 2020	Radio JFM 102.8
48	Forum Antar Umat (Format) “Keadilan Bagi Perempuan Pekerja Rumah Tangga”	18 Juni 2020	Radio JFM 102.8
49	Forum Antar Umat (Format) “100% Katolik, 100% Indonesia”	25 Juni 2020	Radio JFM 102.8
50	Forum Antar Umat (Format) “Menjadi Umat Kristen yang Bermartabat”	2 Juli 2020	Radio JFM 102.8
51	Forum Antar Umat (Format) “Serving Mankind”	9 Juli 2020	Radio JFM 102.8
52	Forum Antar Umat (Format) “Kiprah HIKMAHBUDHI Dalam Merajut Toleransi”	16 Juli 2020	Radio JFM 102.8
53	Lintas Agama Sambangi Pasien Covid-19	22 Juli 2020	Rumah Dinas Walikota Semarang
54	Forum Antar Umat (Format) “Masa Depan Anak Bangsa”	23 Juli 2020	Radio JFM 102.8
55	Silaturahmi Kebangsaan	23 Juli 2020	Kabupaten Tegal
56	Forum Antar Umat (Format) “Penguatan Moderasi Beragama dan Berkepercayaan”	30 Juli 2020	Radio JFM 102.8

57	Forum Antar Umat (Format) “Tantangan Pemuda Untuk Menjaga Kulturalisasi di Era Milenial”	6 Agustus 2020	Radio JFM 102.8
58	Forum Antar Umat (Format) “Hubbul Wathan Minal Iman”	13 Agustus 2020	Radio JFM 102.8
59	Silaturahmi Kebangsaan	13-14 Agustus 2020	Kabupaten Surakarta
60	Silaturahmi Kebangsaan	19-20 Agustus 2020	Padepokan Wulan Tumanggal
61	Silaturahmi kebangsaan	26 Agustus 2020	Pondok Pesantren Darut Taqrib dan Pondok Pesantren Ummu Quro Jepara
62	Forum Antar Umat (Format) “Peran Serta MNSBDI Membantu Sesama Di Masa Pandemi Covid-19”	23 Agustus 2020	Radio JFM 102.8
63	Forum Antar Umat (Format) “Budi Pekerti bagi Siswa Penghayat Kepercayaan”	3 September 2020	Radio JFM 102.8
64	Silaturahmi Kebangsaan	8 September 2020	Kabupaten Wonogiri
65	Forum Antar Umat (Format) “Tri Kaya Parisudha, Pedoman Perilaku Anak Hindu Dalam Kehidupan Sehari-hari”	10 September 2020	Radio JFM 102.8
66	Forum Antar Umat (Format) “Sembahyang king Ho Ping Simbol Memanusiakan Manusia”	17 September 2020	Radio JFM 102.8
67	Forum Antar Umat (Format) “Merajut Toleransi Melalui Berbagi Kasih”	24 September 2020	Radio JFM 102.8
68	Forum Antar Umat (Format) “Pelayanan Gerejawi Yang Kontekstual”	1 Oktober 2020	Radio JFM 102.8

69	Silaturahmi Kebangsaan dan Bakti Sosial DPD Walubi Jateng	7-8 Oktober 2020	PACG Al-Rifdah Semarang, Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Demak, Vihara Vajra Boddhi Manggala 70Kudus, dan Pondok Pesantren Nurul Ihsan Kendal
70	Forum Antar Umat (Format) “Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19”	8 Oktober 2020	Radio JFM 102.8
71	Forum Antar Umat (Format) “Literasi Kontekstual Masyarakat”	15 Oktober 2020	Radio JFM 102.8
72	Silaturahmi Dengan Jamaah Muslim Ahmadiyah Banjarnegara	20 Oktober 2020	Banjarnegara
73	Forum Antar Umat (Format) “Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Toleransi Beragama”	22 Oktober 2020	Radio JFM 102.8
74	Gerakan Silaturahmi Kebangsaan	30 Oktober 2020	Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin Demak
75	(Format) “GiveBlood : Solusi Bagi Pencari Darah”	5 November 2020	Radio JFM 102.8
76	Forum Antar Umat (Format) “Nasionalisme Pemuda Masa Kini : Seperti Apa Wujudnya?”	12 November 2020	Radio JFM 102.8
77	Silaturahmi Kebangsaan	14 November 2020	Padepokan Wulan Tumanggal Kab. Tegal

78	Silaturahmi kebangsaan “Audiensi dengan Dr. Nifasri (Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama Kemenag RI)	17 November 2020	Kantor Kemenag RI Jakarta Pusat
79	Forum Antar Umat (Format) “Anak Muda dan Narasi Perdamaian”	19 November 2020	Radio JFM 102.8
80	Silaturahmi KP Panji Suryaningrat II (Pimpinan Perguruan Trijaya)	20 November 2020	Masjid Nusrat Jahan Semarang
81	Silaturahmi Kebangsaan – Gerbang (Gerakan Kebangsaan) Watugong	21 November 2020	Semanggi Ballrom Grand Artos Hotel & Convention Magelang
82	Forum Antar Umat (Format) “Teladan Kemanusiaan dari Rasulullah SAW”	26 November 2020	Radio JFM 102.8
83	(Format) “Peran Orangtua Dalam Mengelola Bakat Difabel”	3 Desember 2020	Radio JFM 102.8
84	Silaturahmi Kebangsaan	8 Desember 2020	Pondok Pesantren Edi Mancoro Kab. Semarang
85	Forum Antar Umat (Format) “Potret Pelanggaran HAM di Jawa Tengah”	10 Desember 2020	Radio JFM 102.8
86	Forum Antar Umat (Format) “Berita Natal Dari Seberang”	17 Desember 2020	Radio JFM 102.8
87	Silaturahmi Gerakan Kebangsaan (Gerbang)	14-15 Desember 2020	Salatiga, Sragen dan Karanganyar
88	Forum Antar Umat (Format) “Refleksi dan Resolusi Lingkungan Hidup 2021 : Back To Nature, Now! ”	7 Januari 2021	Radio JFM 102.8
89	Silaturahmi Kebangsaan Bhante Dhirapuno	6 Januari 2021	Kantor Jemaat Ahmadiyah Semarang Silaturahmi ke Pondok Pesantren

			Darut Taqrib dan Wisma Meditasi
90	Vipassana Bodhi Ratana	10 Januari 2021	Jejara
91	Forum Antar Umat (Format) "Hari HAM Nelayan Dan Masyarakat Sipil"	14 Januari 2021	Radio JFM 102.8
92	Silaturahmi Kebangsaan	17 Januari 2020	JAI Salatiga
93	Silaturahmi Kebangsaan Ke Kediaman KH. Habib Masturi (Ketua FKUB Kab. Boyolali)	18 Januari 2020	Boyolali
94	Forum Antar Umat (Format) "Kiprah Perempuan Dalam Melestarikan Warisan Nusantra"	21 Januari 2021	Radio JFM 102.8
95	Forum Antar Umat (Format) "Berdharmo Kepada Sesama Di Masa Pandemi Covid-19"	28 Januari 2021	Radio JFM 102.8
96	Forum Antar Umat (Format) "Imlek 2572 Kongzili Di Masa Pandemi Covid-19"	4 Februari 2021	Radio JFM 102.8
97	Forum Antar Umat (Format) "Antara Cinta dan Logika Ketika Keduanya Kerap Tak Dipertemukan"	11 Februari 2021	Radio JFM 102.8
98	Forum Antar Umat (Format) "Bahaya Kampanye Perkawinan Anak"	18 Februari 2021	Radio JFM 102.8
99	Forum Antar Umat (Format) "Meramu Tradisi Tutar Yang Luhur"	25 Februari 2021	Radio JFM 102.8
100	Forum Antar Umat (Format) "Meramu Tradisi Tutar Yang Luhur"	25 Februari 2021	Radio JFM 102.8
101	Relawan Posko Bersama Saling Jaga : Distribusi Bantuan	27 Februari 2021	Kab. Pati
10	Forum Antar Umat (Format) "Isra' Miraj, Imagi Pengubah	4 Maret 2021	Radio JFM 102.8

2	Situasi”		
10 3	Magha Puja : Napak Tilas – Sima Pertama Di Indonesia Vihara 2500 Buddha Jayanti Di Bukit Kassapa	7 Maret 2021	Gunungpati, Kota Semarang

3. Diskusi

Kegiatan diskusi yang diagendakan oleh Pelita lebih kepada memberikan ruang kepada masyarakat luas agar dapat saling bertukar pikiran dan memberikan kesempatan untuk berbincang mengenai tema diksusi dengan dari berbagai persepsi, diskusi juga di fungsikan agar masyarakat lebih mengenal satu sama lain dan jauh dari rasa ketidakpercayaan terhadap seseorang atau kepercayaan.

a. Diskusi dan Pemutaran Film “Atas Nama Percaya”

Gambar 10. Pemantik Menjelaskan Keadaan Marapu



Sumber: Dokumentasi pribadi, 17 Januari 2020

Pada kegiatan tersebut yang mengundang beberapa pemantik diskusi seperti Dr. Samsul Maarif (dosen dan peneliti CRCS UGM), Dr. Tedi Kholiludin M.Si (ketua yayasan eLSA Semarang), Retang Wohangara M.Hum (dosen Unika Soegijapranata dan pemerhati budaya Sumba), Dwi Setiyani Utami M.Sc (ketua puan hayati Jateng), Adrianus

Bintang MA (dosen Unika Soegijapranata dan direktur IPSS) membahas tentang ratusan penghayat kepercayaan atau agama leluhur telah mengalami sejarah panjang diskriminasi oleh negara.

Komunitas perjalanan di Jawa Barat dan komunitas Marapu di NTT adalah dua dari ratusan itu. Setelah Mahkamah Konstitusi pada 2017 membatalkan aturan pengosongan kolom agama di kartu identitas, ada kemajuan berarti dalam pengakuan hak yang setara terhadap komunitas penghayat. Akan tetapi, sejumlah tantangan masih tersisa.

Agama seperti Islam, Kristen, Protestan diakui negara, meskipun Hindu Budha pada akhir tahun 1950an baru diakui, seperti Konghucu pada tahun 1955an, sedangkan penghayat kepercayaan sampe sekarang belum diakui, pada tahun 1965 banyak dianggap antek-antek PKI jika masih menganut kepercayaan atau berafiliasi dengan agama yang diakui negara, baru pada tahun 1980 mewajibkan mengisi kolom agama di KTP, dan pada tahun 2006 tidak diharuskan mengisi kolom tersebut. Menurut ketua umum aliran kebatinan Andi Hernandi dalam film tersebut mengatakan,

“agama marapu di Sumba tidak diakui oleh pemerintah, dan banyak kekerasan fisik pada tahun 1989, penghayat kebatinan perjalanan (aliran praktik keseharian) juga mendapat diskriminasi, kekerasan oleh aparat juga dilakukan karena berdalih sebagai PKI” (Andi Hernandi, Video Pemutaran Film, 17 Januari 2020).

b. Diskusi dan Pemutaran Film “Beta Mau Jumpa”

Gambar 11. Pemantik Menerangkan Keadaan Ambon



Sumber: Dokumentasi pribadi, 28 Februari 2020

Mengundang para aktivis dan pendidik Unika Soegijapranata diantaranya Dr. Trihoni Nalesti Dewi (ketua pusat urban Unika Soegijapranata), Adrianus Bintang MA (pusat studi Asia Tenggara Unika Soegijapranata), Weslly Johanes (aktivis Paparisa Ambon Bergerak) sebagai pemantik dalam diskusi ini.

Berbicara pada tahun 1999-2002, Ambon dilanda konflik hingga meletuskan kekerasan antara warga Islam dan Kristen. Banyak nyawa yang melayang, hingga trauma yang amat dalam. Namun, ternyata masih mempunyai sisi kelembutan dan welas asih dalam sisi yang lain. Ada warga Islam yang menyembunyikan tetangga mereka yang Kristen agar tidak diserang, begitu sebaliknya. Lalu pasca konflik para perempuan dan anak muda bahu membahu menyembuhkan, merajut kembali hubungan antar pemeluk agama yang sempat rusak. Hingga dibentuklah seperti gerakan anak muda sebagai pemersatu di daerah berkonflik “Ambon Bergerak” lantas Nalesti Dewi bercerita bagaimana kondisi di sana seperti apa,

“tiga tahun mulai pulih, sedangkan konflik-konflik dunia membutuhkan waktu lama, karena di Ambon masih banyak nilai-nilai luhur yang dapat ditumbuhkan lagi, bahkan banyak warga negara asing belajar di Ambon untuk membantu negaranya agar konflik disana juga cepat pulih, seperti halnya negara Myanmar” (Nalesti, Pemantik Diskusi, 28 Februari 2020).

Dalam cerita tersebut juga disampaikan ketika pemulihan memanfaatkan ruang-ruang publik didaerah perbatasan konflik agar semua yang berkonflik dapat bertemu, dan hal ini menjadi media jika budaya berperan sebagai perdamaian agama.

“budaya seperti mamah papah lili, afiliasi, diskusi mengenai terbebasnya dari virus konflik, mengisi perdamaian, Paku Bae, Basudara itu sebagai jembatan untuk memulihkan keadaan disana” (Nalesti, Pemantik Diskusi, 28 Februari 2020).

Adapun kegiatan diskusi atau semacamnya disajikan dalam bentuk tabel ini, berikut tabelnya:

Tabel 5. Kegiatan Pelita Berupa Diskusi

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Jagongan Kebangsaan Kekristenan dan Keindonesiaan	17 Mei 20117	Aula wisma Grasima
2	Konferensi Pers Pelita Terkait Perso;an Patung Kwan Seng Tee Koen Di Tuban	06 Agustus 2017	Kantor LBH
3	Diskusi Kidung Iman : Merawat Toleransi, Meneguhkan NKRI	25 November 2017	UIN Walisongo Semarang
4	Diskusi "Orang Muda dan Perdamaian"	02 Maret 2018	UNIKA
5	Seminar Teologi	20 Maret 2018	Wisma Grasima
6	Kopdar Pelita	03 Agustus 2018	Gereja khatolik st. Theresia Bongsari
7	Nobar dan Diskusi "Masa Kecil Dan Ingatan Tentang Nilai-Nilai Toleransi" Film Pendek : keyakinan Adalah Aku, Aku Ya Aku, Entah"	18 November 2018	NIR Café Unnes
8	Nobar dan Diskusi "Tutur Ufuk Timur" Film Dokumenter : Kehidupan Di Hutan Mobak, Mutiara Dalam Noken, Mama Kasmira Pu Mau, Resep Pendidikan Papua	24 November 2018	Gereja khatolik st. Theresia Bongsari
9	Diskusi Hari HAM Internasional	1-10 Desember 2018	Semarang
10	Bedah Buku " <i>Spiritualitas Mennonite</i> "	25 Januari 2019	Aula wisma Grasima - Sinode GKMI
11	<i>Smartphone Potography Workshop For Diversity</i>	27 Maret 2019	Wisma Grasima
12	Jilbabku dan Jubahmu Bukanlah Sekat Untuk (kita) Tidak Bersuara	14 Juli 2019	Gereja Khatolik St. Mikael

13	Jagongan Kebangsaan	24 Juli 2019	Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Semarang
14	Diskusi Publik + Rencana Aksi Bersama	13 September 2019	Gedung Monod Diephuis Kota Lama Semarang
15	Nyantren Diluk "Semarang Rumah Kita Bersama"	16 Oktober 2019	Gedung PCNU Kota Semarang
16	Diskusi & Pemutarabn Film "Atas Nama Percaya"	17 Januari 2020	Gedung Theatre Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata
17	Diskusi "Mempertemukan Kesamaan Di Dalam Perbedaan"	20 Januari 2020	Kompas Corner Gedung Theatre Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata
18	Diskusi & Pemutaran Film "Beta Mau Jumpa"	28 Februari 2020	Gedung Theatre Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata
19	NGOPI SARE (Ngobrol Pintar Sareng Rencang) "Potret Kerukunan Beragama di Tengah Pandemi Covid-19"	30 April 2020	Live Streaming Youtube LBH Semarang
20	Refleksi Jejak Langkah Pelita (HUT Ke 4 Pelita)	23 Juni 2020	via Zoom
21	Anjongsana Bersama Pengurus DPD Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi) Provinsi Jateng	30 Juni 2020	DPPD Walubi Jateng

22	Diskusi Publik “Ragam dan Filosofi Penutup Kepala”	18 Juli 2020	via Zoom
23	WEBINAR #3 “Menyibak Miskonsepsi Terhadap RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Tinjauan Agama dan Kepercayaan”	8 Agustus 2020	via Zoom
24	Merumuskan poin “Piagam Watugong”	14 September 2020	Aula Vihara Buddhagaya Watugong Semarang
25	Penandatanganan dan Deklarasi Piagam Watugong	10 Oktober 2020	Vihara Buddhagaya Watugong
26	Seminar Umum Sumpah Pemuda “Peran Pemuda Dalam Jihad Solidaritas Kemanusiaan Membangun Bangsa”	25 Oktober 2020	via Zoom
27	Zoom Webinar “ Diskusi & Bedah Buku Muslimah Reformis”	14 November 2020	via Zoom
28	Virtual Lecture #4 Justice, Peace And Humanity “Bergulung-gulung Seperti Air”	14 November 2020	via Zoom
29	Virtual Lecture #5 Justice, Peace and Humanity “Perempuan Indonesia : Kepemimpinan dan Peluang di 2021	12 Desember 2020	via Zoom
30	Bincang Kebangsaan #1 “Dokumen Abu Dhabi : Wujud Persaudaraan Sejati”	17 Desember 2020	via Zoom
31	Diskusi “Kebersamaan Di Masa Corona : Indahnya Toleransi, Ibadah Tetap Taat”	28 Desember 2020	via Zoom
32	Diskusi “Haul Gusdur ke 11 : Benih Itu Mulai Bersemi, Gus”	30 Desember 2020	via Zoom
33	Jagongan Kebangsaan	16 Januari 2020	Gereja St. Theresia Bongsari

34	Peace Camp	23 Januari 2021	Kab. Semarang
35	Diskusi : Imlek Indonesia : Rebound Sejarah	7 Januari 2021	via Zoom

Pada tahap ini Pelita membedakan dalam 3 kategori kegiatan dalam memelihara kerukunan umat beragama, kategori tersebut dibagi dengan kampanye yang bersifat menyuarakan kepada perdamaian dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan, sosialisasi yang memperkenalkan sekaligus mengajak masyarakat untuk hidup rukun, damai dan saling mengerti satu sama lain terkait kepercayaan keagamaan dan kemanusiaan dan diskusi memberikan ruang kepada masyarakat luas agar dapat saling bertukar pikiran dan memberikan kesempatan untuk berbincang mengenai tema diskusi dengan dari berbagai persepsi, diskusi juga di fungsikan agar masyarakat lebih mengenal satu sama lain dan jauh dari rasa ketidakpercayaan terhadap seseorang atau kepercayaan.

Upaya penguatan solidaritas yang diinvestasikan Pelita ini menurut penulis mampu untuk menjawab persoalan-persoalan yang sering hadir dalam masyarakat. Dengan melakukan upaya tersebut Pelita akan tetap menjadi wadah bagi berbagai komunitas keagamaan dan kepercayaan. Meskipun Pelita hadir di tengah-tengah kota besar akan tetapi solidaritas yang terbangun dalam tubuh Pelita menggunakan bentuk solidaritas dengan pendekatan yang sederhana. Sejalan dengan hal tersebut Durkheim memberikan penegasan dengan persamaan yang ditimbulkan individu dan kelompok melalui kesadaran moral dengan cara yang sama.

Maka dengan demikian, upaya dalam memelihara kerukunan umat beragama di kota Semarang yang di lakukan oleh Pelita juga menjadi refleksi bagi teori Emile Durkheim terkait solidaritas mekanik yang menjunjung tinggi kesadaran kolektif, untuk bersama-sama saling bertanggungjawab, menerima dan menghormati satu sama lain, meskipun Pelita hadir ditengah-tengah kota yang

mempunyai identik solidaritas organik yakni disatukan karena perbedaan akan tetapi disini disatukan karena cita-cita serupa yaitu menjaga kerukunan bersama.

Lebih jauh mengenai solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim yang menyebutkan satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dibangun bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama menjadi bukti teori ini juga masih relevan. Dibuktikan dengan program Pelita yang mempunyai agenda rutin seperti kampanye mengagendakan pondok damai setiap tahun sekali, agenda sosialisasi yang setiap hari Kamis di radio 102,8 JFM dengan mengundang jejeraing Pelita sebagai narasumbernya, bahkan diskusi yang setiap terdapat peristiwa hangat lantas didiskusikan meskipun menurut penulis waktunya lebih fleksibel.

BAB V

PENGARUH PELITA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

Berdirinya Pelita sejak tahun 2016 tidak dipungkiri mempunyai peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Semarang, dengan mengadakan kegiatan yang selalu mengajak berbagai keyakinan agama seperti audiensi dengan pemerintah setempat, diskusi-diskusi dengan komunitas dan sebagainya, advokasi terhadap rasa intoleran, bahkan mengajak para pemuda-pemuda kota Semarang untuk ikut ambil andil dalam mengupayakan dan meneruskan estafet, menjaga toleransi dan merawat kerukunan di kota Semarang. Hal demikian yang membuat Pelita mempunyai pengaruh yang cukup vital, apalagi Pelita sudah mempunyai nama di Kota Semarang. Romo Aloysius Budi Purnomo, Pr selaku Pastor kepala Campus Ministry Unika Soegijapranata mengharapkan menggunakan Pelita sebagai wadah komunitas kita dalam rangka membela kemanusiaan, kebhinekaan, merawat keberagaman dan kemanusiaan serta kehidupan kita bersama. Penulis membagi pengaruh tersebut menjadi tiga bagian, yaitu untuk lembaga pemerintah, komunitas yang ada di kota Semarang, dan bagi masyarakat yang pernah hadir atau tahu mengenai Pelita.

A. Pengaruh Bagi Lembaga Pemerintah

Meskipun komunitas Pelita adalah organisasi sendiri bukan dibawah lembaga pemerintah maupun *Non-Governmental Organization* (NGO) atau lebih tepatnya dari perkumpulan beberapa kepercayaan yang membentuk satu wadah guna memberikan ruang perjumpaan bagi berbagai kepercayaan dan keagamaan bisa saling bertemu, menurut penulis sangatlah membantu kinerja lembaga pemerintah seperti halnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dirasa membantu sampai sela-sela ruang yang belum tercapai. Beberapa kali penulis mengikuti rangkaian acara dari FKUB yang berbentuk seremonial saja dengan mengundang tokoh agama tidak dengan khalayak umum. Berbeda dengan Pelita yang mencapai sendi-sendi ruang masyarakat hingga dapat diikuti oleh

masyarakat umum. Bahkan penulis sering melihat ketua Pelita Setiyawan Budi dan ketua FKUB Jateng H. Taslam Taslim sering berjalan dan menghadiri agenda bersama.

1. Membantu FKUB Jateng Dalam Menjaga Kerukunan

Ketua FKUB H. Taslam Taslim pernah mengatakan pada sambutan dalam agenda pemutaran film “Gugur Gunung” di Wihara Mahabodhi dengan pernyataan bahwa film yang menarasikan kedamaian antara agama Buddha dan Islam serta kepercayaan lain. Nilai kebangsaan yang dinarasikan memberi situasi untuk lebih menciptakan ruang obrolan. Bersama-sama saling sengkuyung dalam membantun Wihara tersebut, bagaimana kemudian tanah milik pribadi tersebut untuk digunakan beribadah, membangun toleransi dan kerukunan umat beragama. Tidak berhenti disitu Taslam Taslim juga membeberkan bahwa,

“Sama seperti tujuan kami untuk memberikan penguatan pada kedewasaan dalam beragama, solidaritas, kerjasama, dan berintegritas” (Taslam Taslim, *review* atas pemutaran film “Gugur Gunung”, 22 Februari 2021)..

Pernyataan tersebut meyakinkan penulis tentang pengaruh yang baik diterima oleh H. Taslam Taslim selaku ketua FKUB Jawa tengah mengenai hadirnya Pelita yang pada saat itu menghadiri rangkaian kegiatan tersebut sebagai tamu undangan. Bukti pernyataan Taslim tersebut menurut penulis cukup untuk memberikan bagaimana pengaruh Pelita dan jejaringnya membantu FKUB sampai dititik-titik yang belum terjamah oleh lembaga pemerintah ini.

2. Menangkal Paham Radikalisme dan Aksi Terorisme

Komjen Pol Condro Kirono Kapolda Jawa Tengah pada tahun 2018 melakukan koordinasi dengan berbagai lapisan dari tingkat ormas agama, Banser, Pelita, RT dan RW untuk bersama-sama menjadi barisan terdepan dalam upaya penanggulangan terorisme. Dalam hal ini yang dilakukan adalah

pengawasan dari tingkat terkecil, seperti melaporkan segala tindak tanduk individu atau siapa pun yang dinilai mencurigakan di daerah tempat tinggal masing-masing. Dengan melakukan pengamanan objek tempat ibadah yang berpotensi terhadap terorisme seperti gereja, klenteng dan area publik lain sampai ditingkat RT. Pasalnya ia menilai paham radikalisme dapat mencuci otak dan mengubah seseorang bahkan hanya melalui media sosial saja (Hardiyanto, 2018). Bertepatan dengan HUT Pelita, ia juga memberikan selamat dan harapan kepada Pelita di hari ulang tahunnya yang ke- 4 dengan mengatakan.

“semoga teman-teman yang tergabung dalam Pelita semakin bisa solid untuk terus merawat kebhinekaan. Saya sangat terbantu dengan keberadaan Pelita selama saya bertugas di Jawa Tengah” (Condro Kirono, HUT ke-4 Pelita, 23 Juni 2020).

Gambar 12. Pencegaman Pelita Terhadap Aksi Teror Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar



Sumber: Dokumentasi Pelita, 28 Maret 2021

Sejalan dengan pernyataan Condro Kirono, sikap Pelita terhadap aksi teror bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi selatan adalah salah satu bukti aksi pencegahan dari Pelita, peristiwa tersebut ketika para jamaah gereja melakukan ibadah minggu palma dan terjadilah bom bunuh diri. Menurut penulis ini juga salah satu cara Pelita untuk membangun kesadaran masyarakat luas dan pentingnya solidaritas dari berbagai kalangan untuk menjaga kesatuan dan tali persaudaraan.

3. Refleksi Dalam Membangun NKRI

Keikutsertaan walikota Semarang Hendrar Prihadi dalam sebuah agenda Jagongan Kebangsaan dengan tema “merawat Pancasila, mencintai Nusantara” pada 1 Juni 2021 di pastoran Johannes Maria gang kampung asri Unika Soegijapranata Semarang menambah warna suara dari wakil pemerintah juga. Dengan hadirnya beliau menurut penulis sebagai refleksi sekaligus tanda terima kasih telah membantu keharmonisan keagamaan di wilayah kota Semarang. Dalam Sambutan agenda tersebut Hendrar Prihadi mengatakan senang dan bangga bisa bertemu sahabat dan guru-gurunya disitu. Pernyataan itu juga diperkuat dengan bercerita bahwa,

“saya rasa ini adalah komitmen anak bangsa, kita ini harusnya bersyukur pendiri-pendiri bangsa ini ternyata sudah memikirkan jauh kedepan untuk negara kesatuan republik Indonesia, kalau mau kita membayangkan sebetulnya kondisi jaman dulu juga hampir sama dengan kondisi-kondisi sekarang, meskipun tidak terlalu keras seperti pada kondisi hari ini, pasti agamanya juga agamanya beragama seperti Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha pasti etnisnya juga beragam, budayanya juga beragam *wong Sunda, wong Jowo, malah ono sing Ternate*. Dan beruntungnya kita pendiri negara dahulu tidak memikirkan paham negara menjadi paham agama tertentu, atau ideologi tertentu, melainkan Pancasila. Seperti pada sila pertama Ketuhanan YME penting podo rukun podo saling menghormati. Kemanusiaan yang adil dan beradab, tenggang rasanya, toleransinya, menghargainya. Persatuan Indonesia wajib untuk terus ada kita bareng-bareng didalam NKRI. Kerakyatan yang dipimpin dan seterusnya, musyawarah mufakat untuk menghasilkan dari *gelutan*. Termasuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena warganya sudah mempunyai ciri satu dengan yang lainnya saling support dan meghargai perbedaan. Jadi perbedaannya bukan menjadi perpecahan tapi kekuatan, saya mengajak untuk fokus membangun negara kesatuan republik masing sesuai bidang agamanya masing-masing” (Hedrar Prihadi, Sambutan Pada Jagongan Kebagsaan, 1 Juni 2021).

Dengan demikian hadirnya Pelita sendiri menurut penulis mampu mengoptimalkan bagaimana wacana-wacana terbentuk untuk saling bersama menjaga dan meruwat toleransi. Membantu keseimbangan di kota Semarang yang juga sebagai kota majemuk yang mempunyai beberapa etnis yang

tinggal di kota Semarang, bahkan warga asli dan pendatang agar tetap merasa aman dan nyaman tanpa adanya benturan kepercayaan yang menimbulkan kegaduhan secara terus menerus.

B. Pengaruh Bagi Komunitas di Kota Semarang

Dengan menjalin jejaring dengan komunitas yang lain di kota Semarang pastinya juga menimbulkan dampak yang cukup signifikan apalagi Pelita sebagai salah satu wadah bagi anggotanya tidak dipungkiri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

1. Menjadi Penghubung Untuk Berbagai Komunitas

Ketua Yayasan eLSA Semarang Dr. Tedi Kholiludin menyebutkan bahwa salah satu yang menurutnya membedakan Pelita dengan organisasi lainnya adalah pada sisi ini, hal ini yang dibutuhkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki konsen sama yaitu isu-isu *multikularisme* dan *pluralism* sehingga penegasan fungsi ini terus-menerus diagungkan, dikembangkan, dikuatkan, karena hal ini yang menjadi pembeda Pelita dengan jejaring-jejaring yang lainnya.

“salah satu peran penting yang dimainkan oleh persaudaraan lintas agama yang menurutnya mencapai satu keberhasilan yang baik adalah menjadi *server* atau menjadi penghubung antara komunitas satu dengan komunitas yang lain yang memiliki visi misi yang sama di kota Semarang” (Tedi, HUT ke-4 Pelita, 23 Juni 2020).

Penegasan tersebut membuktikan adanya pengaruh yang dirasakan oleh yayasan eLSA Semarang, dengan menjalin jejaring yang dengan yang lain menjadi pembeda dengan komunitas yang serupa. Penulis bersepakat dengan yang dikatakan oleh Tedi Kholiludin ini karena selama penulis melakukan observasi dan mengikuti agenda Pelita, banyak elemen-elemen keagamaan dan kepercayaan dapat masuk tanpa syarat apapun, dengan menggunakan jejaring ini pula yang membuat Pelita tetap hidup.

2. Mendapatkan Eksistensi

Komunitas penghayat kepercayaan juga mendapatkan kesempatan untuk tampil diruang publik dengan aman, karena termasuk dalam kepercayaan minoritas maka hal ini menjadi sesuatu angin segar bergabung dengan Pelita. Dengan demikian menurut penulis adanya Pelita juga dimanfaatkan sebagai momentum untuk komunitas penghayat kepercayaan dapat mengutarakan budaya, welas asih, pengetahuan penghayat seperti apa kepada masyarakat yang sejatinya seperti penulis tidak mengetahui sama sekali apa itu penghayat kepercayaan hingga kelompok seperti Sapta Dharma ini dengan sukarela membagi cerita dan pengalamannya selama menjadi jemaatnya. Hal tersebut disampaikan oleh Dwi Setiyani Utami ketua Perempuan Penghayat Indonesia Provinsi Jawa Tengah,

“tergabung di dalam komunitas persaudaraan lintas agama memberikan angin segar dan merupakan salah satu jalan sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mencari eksistensi di masyarakat. Bersama Pelita kami bisa saling berbagi semangat dan motivasi untuk menyemaikan perdamaian dan merayakan kebhinekaan yang ada di Indonesia” (Dwi Setiyani, HUT ke-4 Pelita, 23 Juni 2020).

3. Belajar Persaudaraan Dalam Praktis Kehidupan Bersama

Pdt. Andi OS dari Peace Hub Community yang menjadi salah satu jejaring di Pelita, apalagi keikutsertaannya menambah merekatnya antar anggota Pelita, ia menyebutkan kiranya Pelita terus dipakai untuk menyalakan terang di tengah-tengah kegelapan, dan ia menikmati perjumpaan dengan tokoh-tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat dalam kebersamaan pada wadah Pelita ini dan dari sinilah ia belajar tentang persaudaraan yang sejati dan juga iman yang menjelma di dalam praktis kehidupan bersama dimana kita belajar untuk saling mengasihi tanpa batas dan disanalah ia juga menikmati keagungan Tuhan lewat karya-karya yang ajaib didalam kehidupan rekan-rekan yang saya jumpai di Pelita.

4. Saling Memahami, Mengerti Dan Bertoleransi Menjadikan Hati Damai

Meditta D. Vaddhanti dari komunitas Hikmah Buddhi Semarang yang mengenal dengan Pelita sejak tahun 2017 yang ia dan teman-teman menjadi utusan Hikmah Budhi untuk mengikuti kegiatan pondok damai. mengatakan, keberadaan Pelita cukup membuat ia terkagum, sebenarnya karena di kampungnya tidak ada forum yang menyatukan keberagaman secara gamblang seperti ini. Jadi menurutnya forum seperti ini harus ada dimasyarakat, tidak hanya di kota besar tetapi juga bisa menjangkau sampai ke daerah-daerah. Karena dengan adanya Pelita, memberikan wadah bagi kita semua untuk saling berbagi kisah keberagaman agama, suku, budaya, dan yang paling penting dengan adanya Pelita kita bisa hidup rukun damai dan toleran. Tidak berhenti disitu Meditta menambahkan dengan,

“interaksi yang terbangun tentu saja baik, saya bisa ikut bergabung di banyak acara keagamaan, mengenal tokoh-tokoh agama yang luar biasa. Jujur, tidak pernah bertemu dengan tokoh-tokoh penting, dan teman-teman lintas agama yang begitu lengkap. Tapi realitanya saya bertemu dengan mereka, tidak hanya bertemu tapi juga berbagi cerita. Sungguh itu sebuah moment luar biasa. Karena saya jadi lebih toleran dan mencintai agama saya. Kalau pengaruh secara signifikan saya lebih memahami dan mengerti mereka. Ada juga pengaruh lain yang cukup berpengaruh dalam hidup saya. Karena merasa toleransi itu penting bagi peserta didik jadi saya membuat skripsi dengan fokus kajian puisi dan toleransi. Saya berharap, tidak hanya saya yang mencintai keberagaman tapi peserta didik juga bisa memilikirasa toleransi tersebut. Karena saya merasa saling memahami, saling mengerti, dan saling toleransi membuat damai di hati” (Meditta, Wawancara Penulis, 14 Juni 2021).

Pernyataan tersebut juga menurut penulis memberikan gambaran kepada Meditta atau siapapun yang ikut dalam kepesertaan Pelita untuk membangun dan memberikan wawasan tentang arti penting menghidupkan kembali rasa kerukunan ketika pulang kampung. Pada HUT ke-4 Pelita, Adhar Malaka dari Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara Provinsi Jawa Tengah juga mengaharapkan Pelita tetap konsisten sebagai wadah pemersatu keberagaman yang ada di Semarang dan di Indonesia.

5. Membangun Relasi

M. Syafiq Yunensa sebagai anggota dari Gusdurian kota Semarang yang mengenal Pelita dari tahun 2018 menganggap Pelita adalah komunitas yang cukup baik, menurutnya Pelita bahkan bisa melebihi organ-organ yang notabennya adalah plat merah. Menurut Syafiq komunitas ini benar-benar murni gerakan masyarakat yang bisa menaungi berbagai elemen. Jadi Pelita bisa mewadahi dari berbagai elemen masyarakat, keagamaan dan budaya, dari mulai enam agama yang sah maupun aliran-aliran minoritas, maupun kepercayaan seperti Sapta Dharma dan kawan-kawan yang lain.

“Karena saya termasuk anggota gusdurian dan antara kami seperti tidak bisa dipisahkan tak kira cukup berpengaruh ya, dan berpengaruh bagaimana saya berelasi dengan orang-orang besar dan bagaimana saya membangun relasi diluar kampus. Memang aku gusdurian jadi memang kami sering bermitra acara apapun dan dimanapun, ditambah orang-orang dari Pelita kebanyakan dari orang tua dan mayoritas dari orang-orang mudanya yah dari gusdurian. Interaksi yang terbangun antara kami yah dari setiap event-event Pelita, misal seperti kemarin di rumah romo Budi. Dan ada program kerelawanan pada saat awal-awal corona dengan agenda seperti jaga tonggo” (Syafiq, Wawancara Penulis, 14 Juni 2021).

C. Pengaruh Bagi Masyarakat Kota Semarang

Hadirnya Pelita di wilayah kota Semarang pastinya juga memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar, apalagi dengan upaya memelihara kerukunan umat beragama membangun kemandirian untuk saling bekerjasama menjaga keutuhan kota Semarang. Adapun pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di kota Semarang, yaitu:

1. Menciptakan Ruang Dialog Baru Yang Ringan

Dhammateja Wahyudi Agus selaku ketua PC Magabudhi kota Semarang menjelaskan dalam buku “Bunga Rampai Tahun Ketiga” bahwa berbeda dengan dialog-dialog serius di ruang seminar ilmiah atau sejenisnya, ini sebagai peluang ruang dialog baru yang lebih santai. Gerakan Pelita yang

sering mengadakan kegiatan spontan di ruang publik dan berkesan santai namun justru berpengaruh luas. Warga Buddha dapat mengutus wakil-wakilnya yang menjadi aktivis untuk terus meningkatkan kemampuan dialog intelektualnya ditengah-tengah pergaulan lintas agama.

2. Menjalin Kerjasama

Salah satu dosen di STT Abdiel yakni Pdt. Rudijanto dalam HUT ke-4 Pelita mengungkapkan dalam keberbagaian sistem-sistem simbol dan metafora tentang misteri yang meresapi alam semesta agama-agama bertemu dalam satu titik yaitu panggilan untuk memelihara dan memperkaya kehidupan di bumi manusia. Pada titik itu para penganut agama tidak saja berlomba tetapi juga bekerjasama untuk memberikan sumbangsih yang terbaik. Perlombaan dan kerjasama dalam semangat persaudaraan dari keluarga bangsa Indonesia dan keluarga umat manusia, ia menganggap Pelita selalu berupaya untuk memfasilitasi dan semoga akan terus memfasilitasinya.

3. Menambah Wawasan Secara Akademisi

Salah satu mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang saat itu penulis temui, Laila mengutarakan meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan, seperti sebelum ia kenal yang hanya sebatas tahu tentang toleransi dan menghargai umat beragama lain, akan tetapi pasca mengenal ini jadi lebih mendalam tentang agama nenek moyang yang lain. Maka ia lebih sadar bagaimana agama lain juga tidak seburuk yang terfikirkan oleh orang-orang yang tidak bertoleransi.

“jadi pandangane lebih luas tentang bagaimana menghargai umat beragama lain, cara merangkul mereka, terus jadi kenal sama berbagai agama. Jadi juga mempengaruhi wawasan saya, akademisi secara luas bukan keagamaan secara religius, ditambah menitik beratkan pada minoritas yang mereka anut” (Laila, Wawancara Penulis, 30 November 2019)

Sebagai pemuda yang tinggal di wilayah kota Semarang yang saat itu masih dalam kategori baru mengenal Pelita juga membeberkan bagaimana ia mengetahui Pelita hanya sebatas, kendati demikian hadirnya Pelita juga

sedikit memberikan pengaruh yaitu berupa wawasan ternyata masih ada komunitas seperti ini.

4. Memberikan Rasa Aman dan Nyaman

Bagi Yekti Pangestu salah satu mahasiswa jurusan Studi Agama-agama (SAA) fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang pertama kali mengetahui dari HMJ kampus yang memperkenalkan Pelita dan menurut keterangannya memang awalnya sebuah keterpaksaan, akan tetapi berakhir menguntungkan karena bisa lebih mengenal banyak orang.

“bisa tau juga keluh kesah agama-agama yang terkena fitnah agama yang lagi panas-panasnya menambah wawasan tentang seberapa pentingnya persaudaraan menyelamatkan NKRI saat ini. Pelita itu kan Persaudaraan Lintas Agama, menurutku termasuk salah satu organisasi yang dapat bikin adem di tengah berbagai macam hiruk pikuk fitnah agama sana sini, dan ini bagus banget ya buat remaja kaya kita gini supaya tidak menjadi korban atau pelaku kekerasan agama” (Yekti, Wawancara Penulis, 14 Juni 2021).

Pendapat tersebut juga menurut penulis menambah wawasan kepada Yekti tentang hal komunitas persaudaraan lintas agama yang sebelumnya didalam bangku perkuliahan hanya mengenal teori bahkan cerita dalam buku saja, ternyata ada ruang perjumpaan perkumpulan yang nyata bagi pemeluk agama. Masih belum cukup disitu sesuai keterangannya setelah beberapa kali mengikuti agenda Pelita ia juga menambahkan,

“interaksi yang dibangun anggota Pelita sangat baik dan sangat berdampak pada kehidupan bersosialisasi saya di masyarakat. Nah sebelum kenal Pelita ini jujur aku kurang suka bergaul dengan orang “beda agama”, pokoknya jaga jarak banget kaya “lu lu gue gue” karena tau deh ya kita ada hadits dan qur’an pun ayat-ayat kekerasan dan itu pertama kali yang ada dipikirkan aku. Setelah kenal Pelita jadi gak ada beban buat main sama siapapun dan ditempat kerjapun bisa berkomunikasi dengan baik tanpa menyindir. Oh iya di Pelita juga tidak hanya berbicara tentang agama saja tapi juga ilmu bersosialisasi dengan baik dengan tujuan menjaga kerukunan. Pengaruhnya banyak banget intinya adalah jadi gak ragu buat bergaul, berkumpul dengan lain pemeluk agama ya terus jadi tau bagaimana harus bersikap dengan baik.” (Yekti, Wawancara Penulis, 14 Juni 2021).

Setelah penulis melakukan banyak observasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat kota Semarang yang pernah hadir atau mengenal komunitas Pelita, dengan ini menganggap ada peran dan pengaruh besar yang ditimbulkan dengan berdirinya persaudaraan lintas agama. Pengaruh tersebut penulis membagikan 3 jenis yaitu pertama, bagi pemerintah yang pastinya komunitas ini bukan dari kalangan plat merah tapi murni dari gegelisahan masyarakat, akan tetapi cukup membantu merawat keharmonisan yang ada di kota Semarang. Apalagi forum-forum yang dihadirkan Pelita mampu menghipotisis khalayak banyak, penulis pun melihat banyak ketertarikan dari pemuda-pemudanya. Kedua, bagi komunitas karena Pelita yang notabennya berbentuk jejaring mampu menjembatani komunitas satu dengan komunitas yang lain. Ketiga, bagi masyarakat umum dengan ikut menjadi keanggotaan Pelita atau hadir dalam kegiatannya menambah banyak sekali pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki oleh setiap orang yaitu mengerti agama lain secara gamblang.

Adapun pengaruh tersebut memperkuat teori solidaritas mekanik Emile Durkheim bagaimana teori ini masih relevan sampai saat ini untuk membahas masyarakat pada sisi solidaritas sosialnya, begitu juga mengenai konsep solidaritas sosial positif yaitu mengikat individu secara langsung tanpa perantara yakni masyarakat kota Semarang dengan Pelita untuk bersama-sama memperkuat kerukunan umat beragama dan membentuk individu dalam masyarakat tentang bagaimana pandangan mereka untuk menambah kesadaran moral dengan bekerjasama dan bertanggung jawab menjaga keutuhan NKRI dari benturan keagamaan.

Lebih jelas lagi mengenai solidaritas yang dikemukakan Durkheim bahwasannya solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas, hal ini sudah terbentuk di tubuh Pelita sekiranya saling percaya satu sama lain meskipun mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda. Menurut penulis sikap saling percaya mereka akan menjadi satu, saling menghormati, bertanggung jawab untuk saling membantu memenuhi kebutuhan antar sesama dapat memperkuat solidaritas di jejaring persaudaraan lintas agama.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil dari penelitian terkait komunitas Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) ini melalui teori solidaritas mekanik milik Emile Durkheim atas dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana rekam jejak Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di kota Semarang, dan (2) bagaimana pengaruh Pelita dalam memelihara kerukunan umat beragama di kota Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pelita beranggotakan dari berbagai keyakinan dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengakibatkan setiap orang mempunyai persepsi masing-masing sesuai cara pandang dan pengalaman yang dialami oleh penganutnya. Pemahaman inilah yang melahirkan sikap rukun antar sesame. Dalam pandangan mereka, kerukunan adalah bermakna penghormatan, kebersamaan akan selalu menghasilkan keindahan, kerukunan menciptakan perdamaian, kerukunan merupakan setara tidak ada yang superior. Dengan berbagai persepsi mengenai kerukunan tersebut yang ada dalam tubuh Pelita, maka terbentuklah berbagai kegiatan yang terbagi menjadi tiga jenis kegiatan, yakni : a. kampanye, b. sosialisasi, c. diskusi. Dengan kegiatan itu pula terjalinnya solidaritas sosial yang terbangun karena bersama-sama mengisi pos-pos ruang untuk bekerjasama menjaga dan meruwat kerukunan umat beragama di kota Semarang. Berbagai upaya dalam bentuk kegiatan yang teragendakan membuat semua elemen mendapatkan kesempatan untuk sama-sama eksis dan mendapatkan kepercayaan satu sama lain.
- (2) Pengaruh yang dihasilkan oleh hadirnya komunitas Pelita dirasakan tidak hanya oleh anggota Pelita saja melainkan masyarakat biasa pun mendapatkan manfaat dengan adanya Pelita sebagai komunitas yang

mampu menjadi wadah dari berbagai agama dan kepercayaan. Pengaruh tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni, a. bagi lembaga pemerintah: membantu FKUB Jateng dalam menjaga kerukunan, menangkal paham radikalisme dan aksi terorisme dan refleksi dalam membangun NKRI, b. bagi komunitas yang ada di kota Semarang: menjadi penghubung untuk berbagai komunitas, mendapatkan eksistensi, belajar persaudaraan dalam praktis kehidupan bersama, saling memahami mengerti dan bertoleransi menjadikan hati damai dan membangun relasi, c. bagi masyarakat kota Semarang: menciptakan ruang dialog baru yang ringan, menjalin kerjasama, menambah wawasan akademisi dan memberikan rasa aman dan nyaman.

B. Saran

1. Agama dan kepercayaan biasanya merupakan bawaan dari orang tua dan keluarga. Untuk itu sebaiknya keluarga dapat menjadi contoh yang baik dan sekolah pertama tentang kepercayaan tersebut dengan mengajarkan bagaimana berlaku sopan, santun dan hormat kepada agama lain.
2. Peran pemerintah juga menjadi momok bagi khalayak umum, perlunya mengadakan berbagai kegiatan lintas agama seperti Pelita agar rasa harmonis dalam bingkai agama tetap terwujud. Dan perlunya para pemuda untuk lebih aktif hadir dalam pertemuan lintas agama untuk menebar virus perdamaian.
3. Adanya penelitian ini dapat menjadi koreksi dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai kegiatan lintas agama, dengan berbagai sudut pandang pembaca bisa memanfaatkan teori maupun melihat keunikan lain dari komunitas Pelita.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. (Jakarta : PT. Temprint).
- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial : Buku Ajar Sosiologi Agama* (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Aziz, Abdul. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2018).
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada).
- Hakim, Basori A. 2014. *Memelihara Harmoni Dari Bawah : Peran Kelompok Keagamaan Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM PRESS).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia).
- Kholiludin, Tedi, dkk. 2015. *Kebebasan Beragama & Berkeyakinan di Jawa Tengah 2015*. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama).
- Kholiludin, Tedi, dkk. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama & Berkeyakinan di Jawa Tengah 2015*. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2015).
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Lawang, Robbert M.Z. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4-6*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka).

- Pelly, Usman, dkk. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi).
- Poerwadarminta, WJS. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka).
- Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia*. (Yogyakarta: Araska).
- Rezza. 2019. *Bunga Rampai Tahun Ketiga Pelita (Persaudaraan Lintas Agama)* (Semarang).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Riyanto CM, E. Armada. 2010. *Dialog Interreligius : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta : Kanisius).
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Masyarakat dan Kekuasaan*. (Jakarta: Rajawali).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabet).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama : Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang : UIN-Maliki Press).
- Syaukani, Imam. 2008. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta : Puslitbang).
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).

JURNAL

- Atabik, Ahmad. "Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem". *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4. No. 1. 2016.

- Christover, Deandlles. "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur". *Jurnal Paradigma*. Vol. 8, No. 2, Desember. 2019.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan". *Jurnal Komunitas* 5 (1). 2013.
- Fidiyani, Rini. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)". *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 13, No. 3, September. 2013.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)". *Jurnal Studi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*. Vol. 1. No.1. Juni 2013.
- Hermawati, Rina, dkk. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung". *Jurnal Antropologi*. Vol. 1 (2), Desember. 2016.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28, No. 1, 2015.
- Lubis, M. Abduh. "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 2, Juli-Desember. 2017.
- Muhdina, Darwis. "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar". *Jurnal Diskursus Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*. Vol. 3. No.1. 2015.
- Nuryanto, M. Rahmat Budi. "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)". *eJournal Ilmu Sosiatri*. Vol. 2 No. 3. 2014.
- Rosyid, Moh. "Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi di Kudus". *Jurnal STAIN Kudus Fikrah*. Vol. 2. No.1. Juni 2014.
- Sofyani, Hafiez, Ihyaul Ulum, Daniel Syam, Sri Wahyuni L. "Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan

Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4. No. 1. Maret 2012.

SKRIPSI

Bahri, Andini Nur. “Strategi Komunikasi Salam TV Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Deli Serdang”. *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. 2018.

Hasanah, Ida Uswatun. “Mempertemukan Kesamaan Di Dalam Perbedaan (Studi Atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)”. *Skripsi* Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. 2019.

Murtofi’ah, Rifa Atul. “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”. *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015.

Nurhayati, Indah. “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2011.

INTERNET

Affan, Faisal. 2019. “*Persaudaraan Lintas Agama di Semarang Ajak Masyarakat Bersikap Toleran Terhadap Pendetang dari Papua*”, dalam <https://jateng.tribunnews.com/2019/08/20/persaudaraan-lintas-agama-disemarang-ajak-masyarakat-bersikap-toleran-terhadap-pendetang-dari-papua>., diakses pada 17 September 2020 pukul 12:41 WIB.

Ansyari, Syahrul dan Dwi Royanto. 2016. “*FPI Tolak Buka Bersama Sinta Nuriyah di Gereja Semarang*”, dalam <https://www.viva.co.id/berita/nasional/786136-fpi-tolak-buka-bersama-sinta-nuriyah-di-gereja-semarang>., diakses pada 17 September 2020 pukul 11:37 WIB.

- Nurdin, Nazar. 2019. “*LSM eLSA : Tahun 2018, Praktik Intoleransi Meningkat di Jawa Tengah*”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2019/01/31/12585281/lsm-eLSAtahun2018-praktik-intoleransi-meningkat-di-jawatengah?Page=all>, diakses pada 9 September 2019 pukul 23:48 WIB.
- Hardiyanto, Sari. 2018. “*Kapolda Jateng Bakal Pantau Antisipasi Aksi Teror Melalui WhatsApp*”, dalam <https://www.jawapos.com/jpg-today/14/05/2018/kapolda-jateng-bakal-pantau-antisipasi-aksi-teror-melalui-whatsapp/>, diakses pada 14 Juni 2021 pukul 23:31 WIB.
- Prabowo, Haris. 2019. “*Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag 2019*”, dalam <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>, diakses pada 14 Maret 2020 pukul 14:45 WIB.
- Sinuko, Damar. 2017. “*Semarang Disebut ‘Panggung Baru’ Aksi Intoleransi Jawa Tengah*”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/170113075243-20-186022/semarang-disebut-panggung-baru-aksi-intoleransi-jawatengah>, diakses pada 3 Oktober 2019 pukul 22:23 WIB.
- Suara Merdeka. 2019. “*Generasi Muda Lintas Agama Gelar Ngopi*”, dalam <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/194567/generasi-muda-lintas-agama-gelar-ngopi>, diakses pada 17 September 2020 pukul 11:55 WIB.
- <https://semarangkota.go.id/mainmenu/detail/profil>, diakses pada tanggal 15 November 2020 pukul 23:41 WIB.
- <https://vdokumen.com/bwk-kota-semarang.html> diakses pada tanggal 15 November 2020 pukul 23:50 WIB.
- <http://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2020-06-04> diakses pada tanggal 16 November 2020 pukul 21:20 WIB.
- <https://www.instagram.com/tv/CBsY-xVhjPx/?igshid=1xf07cjcbnf1z>, diakses pada 17 Maret 2021 pukul 01:27 WIB.
- <https://www.instagram.com/tv/CEgJc5pB-zA/?igshid=1bhmkpaji9zsh>, diakses pada 17 Maret 2021 pukul 01:15 WIB.
- <https://www.instagram.com/tv/CFD7gMah6XP/?igshid=1hn109pq2m5u4>, diakses pada 17 Maret 2021 pukul 01:20 WIB.

<https://www.instagram.com/tv/CFqhP3nBbxs/?igshid=obh2ng51qze>, diakses pada
17 Maret 2021 pukul 07:09 WIB.

<https://www.instagram.com/tv/CGZZQH6hqfn/?igshid=1k6poyqe9151a>, diakses
pada 17 Maret 2021 pukul 07:20 WIB.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana awal terbentuknya Pelita?
2. Apa yang membuat Pelita bisa hadir?
3. Siapa saja yang tergabung dalam Pelita?
4. Kenapa dinamakan Pelita?
5. Apa yang membuat orang harus gabung Pelita?
6. Siapa ketua atau koordinator Pelita?
7. Bagaimana mengumpulkan orang untuk gabung Pelita?
8. Bagaimana cara Pelita membuat agenda atau kegiatan rutin?
9. Bagaimana cara untuk mendapatkan dana?
10. Apa motivasi Pelita?

Foto kegiatan Pelita



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Rexy Prayogi
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 04 Maret 1997
Nama Ayah : Suharjo S.Pd
Nama Ibu : Dra. Esti Rakhmawati
Alamat : Jl. Mangga 01/02 no. 75 Balapulang
Wetan Kec. Balapulang Kab. Tegal
Jawa Tengah
No. Hp : 085742352352
Email : rexyprayogi04@gmail.com

B. Latar belakang Pendidikan

11. TK Tunas Rimba Balapulang : 2002 - 2003
12. SD N 05 Balapulang Kulon : 2003 - 2009
13. SMP N 1 Balapulang : 2009 - 2012
14. SMA Pondok Modern Selamat Kendal : 2012 - 2015
15. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2015-2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Mahasiswa Sosiologi 2015 UIN Walisongo Semarang : 2015
2. Anggota Humas Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) : 2016
3. Koord Humas Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) : 2017
4. Koord Riset Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi : 2017
5. Koord Dompot Dhuafa Volunteer Semarang : 2019

Semarang, 21 Juni 2021



Rexy Prayogi

NIM : 1506026021